

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN BUDIPEKERTI DALAM UPAYA MENGINTERNALISASIKAN
NILAI KARAKTER HUMANIS-RELIGIUS PADA SISWA
KELAS IV DI SDN 007 KAMPUNG BARU GUNUNG TOAR**

“Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Universitas Islam Kuantan Singingi untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)”.



OLEH

WIRA DWI LESTARI

NPM. 220307093

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN SAINS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI
1448 H/2026 M**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Wira Dwi Lestari
Tempat /Tanggal Lahir	: Muaro Sentajo, 31 Maret 2003
NPM	: 220307093
Alamat	: Muaro Sentajo
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Universitas Islam Kuantan Singingi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang telah saya buat dengan judul **“Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Upaya Menginternalisasikan Nilai Karakter Humanis-Religius Pada Siswa Kelas IV di SDN 007 Kampung Baru Gunung Toar.”** Adalah benar karya saya sendiri dan saya bertanggung jawab atas data dan informasi yang termuat di dalamnya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, apabila di kemudian hari pernyataan saya terbukti tidak benar, maka saya bersedia menanggung semua resikonya.

Teluk Kuantan, 11 Juni 2026

Hormat Saya,



Wira Dwi Lestari

NPM. 220307093

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam
Universitas Islam Kuantan Singingi
Di-
Teluk Kuantan

Assalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan melakukan perbaikan terhadap skripsi saudara :

Nama : Wira Dwi Lestari
Npm : 220307093
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam
Judul : **“Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Upaya Menginternalisasikan Nilai Karakter Humanis-Religius pada Siswa Kelas IV di SDN 007 Kampung Baru Gunung Toar.”**

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian dalam sidang munaqasyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Universitas Islam Kuantan Singingi.

Wassalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Teluk kuantan, 11 Juni 2026

Pembimbing I


Dr. Ikrima Mailani, S.Pd.I., M.Pd.I
NIDN. 1022108801

Pembimbing II


Zulhaini, S.Pd.I., MA
NIDN. 1012098004

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul: "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Upaya Menginternalisasikan Nilai Karakter Humanis-Religius pada Siswa Kelas IV di SDN 007 Kampung Baru Gunung Toar." Yang ditulis oleh Wira Dwi Lestari, NPM. 220307093 Telah dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang Skripsi Munaqasyah Sarjana Satu (S1) Program Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Universitas Islam Kuantan Singingi untuk memenuhi salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Teluk Kuantan, 11 Juni 2026

Menyetujui,

Pembimbing I


Dr. Ikrima Mailani, S.Pd.I., M.Pd.I
NIDN. 1022108801

Pembimbing II


Zulhaini, S.Pd.I., MA
NIDN. 1012098004

Mengetahui,
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam


Alhairi, S.Pd.I., M.Pd.I
NIDN. 1010038901

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi penelitian dengan judul, **"Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Upaya Menginternalisasikan Nilai Karakter Humanis-Religius pada Siswa Kelas IV di SDN 007 Kampung Baru Gunung Toar."** yang ditulis oleh **Wira Dwi Lestari, NPM. 220307093**, telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Program Studi Agama Islam Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Universitas Islam Kuantan Singingi pada tanggal 27 Agustus 2026, skripsi ini telah diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Teluk Kuantan, 27 Agustus 2026

Mengesahkan,
Tim Sidang Munaqasyah
Ketua



H. Fitrianto, S.Ag., M.Sh
NIDN. 2117027602

Moderator



Dr. Ikrima Mailani, S.Pd.I., M.Pd.I
NIDN. 1022108801

Sekretaris



Zulhaini, S.Pd.I., MA
NIDN. 1012098004

Penguji I



Bustanur, S.Ag., M.Us
NIDN. 2120067501

Penguji II



Ahhairi, S.Pd.I., M.Pd.I
NIDN. 1010038901

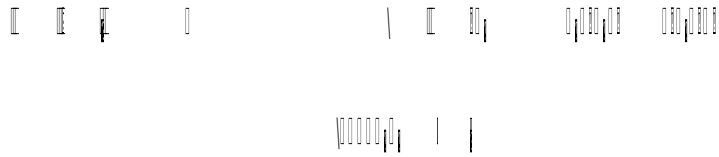
Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam
Universitas Islam Kuantan Singingi



H. Fitrianto, S.Ag., M.Sh
NIDN. 2117027602

MOTTO

**“Jangan menyerah, sebab keajaiban sering datang ketika
kita hampir putus asa”**



*walau laaa iz dakholtu jannataka qulta maa syaaa-allohu laa quwwata illaa
billaah, ing taroni ana aqolla mingka maalaw wa waladaa*

**"Dan mengapa ketika engkau memasuki kebunmu tidak mengucapkan
"Masya Allah, la quwwata illa billah" (Sungguh, atas kehendak Allah, semua
ini terwujud), tidak ada kekuatan kecuali dengan (pertolongan) Allah,
sekalipun engkau anggap harta dan keturunanku lebih sedikit daripadamu." ¹
(QS. Al-Kahf Ayat 39)**

¹ QS. Al-Kahf ayat 39. Penerbit PT Dinamika Cahaya Pustaka, Lajnah Pentasbihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) Kemenag RI

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan izin Allah, dan kekuatan serta kesabaran hati
skripsi ini saya persembahkan

Kepada :

Segenap Civitas Akademik Almamater Tercinta

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Pendidikan Sains Dan Islam

Universitas Islam Kuantan Singingi

ABSTRAK

Wira Dwi Lestari (2026) : “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam upaya Menginternalisasikan Nilai Karakter Humanis Religius Pada Siswa Kelas IV Di SDN 007 Kampung Baru Gunung Toar”.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menginternalisasikan nilai karakter humanis religius pada siswa kelas IV SDN 007 Kampung Baru Gunung Toar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengimplementasikan pembelajaran melalui metode ceramah, tanya jawab, diskusi, keteladanan, dan pembiasaan. Proses tersebut mendorong siswa menunjukkan perilaku humanis religius, seperti saling membantu, menghargai teman, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta bersikap sopan kepada guru. Disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mampu menginternalisasikan nilai karakter humanis religius pada siswa melalui proses pembelajaran yang terencana dan berkelanjutan.

Kata kunci : Implementasi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Karakter Humanis Religius

ABSTRACT

Wira Dwi Lestari (2026) : “The Implementation of Islamic Religious Education and Moral Education in the Effort to Internalize Humanistic-Religious Character Values in Fourth-Grade Students at SDN 007 Kampung Baru Gunung Toar”.

This study was motivated by the importance of strengthening character education through Islamic Religious Education and Character Education learning in elementary schools. The study aimed to describe the implementation of Islamic Religious Education and Character Education learning in internalizing humanistic religious character values among fourth-grade students at SDN 007 Kampung Baru Gunung Toar. This research employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing. The validity of the data was ensured through source, technique, and time triangulation. The findings revealed that teachers implemented learning through lectures, question-and-answer sessions, discussions, role modeling, and habituation. These learning activities encouraged students to demonstrate humanistic religious behaviors, such as helping one another, respecting classmates, praying before and after lessons, and showing politeness toward teachers. It can be concluded that Islamic Religious Education and Character Education learning successfully internalized humanistic religious character values through well-planned and continuous learning activities.

Keywords: *learning implementation, Islamic Religious Education and Character Education, humanistic religious character.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat serta hidayah-Nya yang tak henti kepada penulis, jatuh bangun dalam penyelesaian tugas akhir dengan tujuan yang paling utama untuk menimba ilmu dan membanggakan orang tua tercinta yang selalau mendukung dan memberikan yang terbaik untuk penulis dan sampai pada tahap akhir Allah memberikan kesempatan serta kekuatan kepada penulis yang mana sampai saat ini penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Upaya Menginternalisasikan Nilai Karakter Humanis-Religius pada Siswa Kelas IV di SDN 007 Kampung Baru Gunung Toar.”

Sebagai salah satu persyaratan guna mencapai gelar sarjana strata satu (S1) pada Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam (FIPSI) Universitas Islam Kuantan Singingi.

Shalawat beriringkan salam tak henti dikirimkan kepada baginda Rasullullah SAW yang mana telah menjadi tuntunan umat sedunia dan penyelamat dunia dan akhirat serta tauladan yang baik bagi umat seluruh alam.

Dalam rangka penyelesaian skripsi ini, penulis mengakui tidak terlepas dari dukungan serta bimbingan dari pihak lain yang telah bersedia membantu dan memberikan masukan supaya skripsi terselesaikan dengan semestinya. Oleh sebab itu penulis mengucapkan terimakasih tak terhingga kepada:

1. **Ibu Dr. Ikrima Mailani, S.Pd.I., M.Pd.I**, selaku Rektor Universitas Islam Kuantan Singingi yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada penulis untuk menempuh pendidikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan selama berada di lingkungan kampus.
2. **Bapak H. Fitrianto, S.Ag., M.Sh**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam yang telah memberikan dukungan dan fasilitas selama proses perkuliahan.

3. **Bapak Alhairi, S.Pd.I., M.Pd.I**, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan arahan dan motivasi kepada penulis selama menempuh pendidikan.
4. **Ibu Dr. Ikrima Mailani, S.Pd.I., M.Pd.I**, selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan perhatian dalam memberikan arahan, bimbingan, masukan, serta motivasi kepada penulis dengan penuh kesabaran selama proses penyusunan skripsi ini.
5. **Ibu Zulhaini, S.Pd.I., M.A**, selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan perhatian dalam memberikan arahan, masukan, motivasi, serta bimbingan kepada penulis dengan penuh kesabaran selama proses penyusunan skripsi ini.
6. **Bapak Taslim, S.Pd.I**, selaku Kepala Sekolah SDN 007 Kampung Baru Gunung Toar yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian
7. **Ibu Leni Devrita, S.Pd.I** selaku Guru Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis selama kegiatan penelitian berlangsung.
8. Kedua orang tua tercinta Ayahanda **Sumrawadi** dan Ibunda **Sepiati**, dua orang yang sangat berjasa dalam hidup penulis, dua orang yang menjadi sumber kekuatan disetiap langkah penulis, dua orang yang selalu mengusahakan anak bungsu perempuan ini untuk bisa menempuh pendidikan setinggi-tingginya. Terima kasih yang tak terhingga kepada bapak dan omak yang telah memberikan kasih sayang, cinta serta dukungan, memberikan banyak motivasi, nasihat, dan selalu mendoakan disetiap langkah penulis. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat bapak dan omak bahagia, sehat selalu dan panjang umur karena bapak dan omak harus selalu ada disetiap perjuangan dan pencapaian hidup penulis.
9. Kepada abang dan kakak tersayang, **Robby Cahyadi** dan **Restu Melayu** terimakasih banyak atas segala motivasi dan dukungannya yang diberikan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.

Dalam pembuatan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan oleh karena itu penulis sangat berharap kritikan serta masukan yang membangun dari pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini dan agar penulis bisa lebih memperbaiki karya ilmiah untuk kedepannya. Akhir kata penulis berharap semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pihak terkait.

Teluk Kuantan, 02 Juni 2026



Wira Dwi Lestari
NPM. 220307093

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Kegunaan Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Kajian Teoritis.....	11
1. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	11
a. Pengertian Implementasi Pembelajaran.....	11
b. Langkah-Langkah Implementasi Pembelajaran	12
c. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.....	18
d. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Isla dan Budi Pekerti.....	20
e. Landasan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.....	22
f. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.....	24
g. Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	26
2. Internalisasi Nilai-Nilai Humanis Religius	28

a. Pengertian Internalisasi.....	28
b. Proses Internalisasi.....	29
3. Nilai Karakter Humanis Religius	33
a. Pengertian Nilai Karakter Humanis Religius.....	33
b. Indikator Nilai Karakter Humanis Religius.....	36
c. Konsep Humanis Religius dalam Al-Qur'an.....	36
d. Tujuan Nilai Karakter Humanis Religius	41
e. Karakteristik Nilai Humanis Religius	41
f. Aspek Nilai Karakter Humanis Religius	43
g. Konsep Nilai Karakter Humanis Religius	48
h. Urgensi Humanis Religius dalam Pendidikan Islam.....	51
4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Upaya Menginternalisasikan Nilai Karakter Humanis Religius.....	52
B. Penelitian yang Relevan.....	55
C. Kerangka Konseptual	60
D. Definisi Operasional.....	61
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	63
A. Jenis Penelitian.....	63
B. Waktu dan Lokasi penelitian	64
C. Subjek dan Objek Penelitian	64
D. Teknik Pengumpulan data.....	66
E. Teknik Analisis Data	68
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA.....	73
A. Tinjauan Umum Lokasi Penelitian	73
B. Penyajian Data.....	78
C. Analisis Data	107
BAB V PENUTUP.....	117
A. Kesimpulan	117
B. Saran.....	117
DAFTAR KEPUSTAKAAN	119
LAMPIRAN	120

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Relevan	55
Tabel 2.2 Definisi Operasional	61
Tabel 4.1 Data Guru SDN 007 Kampung Baru Gunung Toar	74
Tabel 4.2 Data Siswa SDN 007 Kampung Baru Gunung Toar.....	75
Tabel 4.3 Prasarana SD 007 Kampung Baru Gunung Toar.....	76
Tabel 4.4 Sarana SD 007 Kampung Baru Gunung Toar	76
Tabel 4.5 Hasil Observasi Implementasi pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti dalam upaya menginternalisasikan nilai karakter humanis religius	96
Tabel 4.6 Hasil Observasi Perilaku Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	104
Tabel 4.7 Triangulasi Sumber	112
Tabel 4.8 Tabel Triangulasi Teknik/Cara.....	114
Tabel 4.9 Triangulasi Waktu.....	115

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	60
Gambar 3.2 Analisis Data Miles dan Huberman	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga dibentuk sikap, perilaku, serta kepribadiannya. Pendidikan menjadi sarana utama dalam menyiapkan generasi muda agar mampu menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan tidak boleh dipahami hanya sebagai proses transfer ilmu pengetahuan semata, melainkan juga sebagai proses pembentukan karakter dan nilai-nilai kehidupan.²

Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan memiliki peran yang sangat strategis karena berada pada fase awal pembentukan kepribadian peserta didik. Masa sekolah dasar merupakan masa emas dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan karakter. Karakter yang ditanamkan sejak dini akan menjadi fondasi utama yang memengaruhi sikap dan perilaku siswa pada jenjang pendidikan selanjutnya. Apabila pendidikan karakter tidak ditanamkan secara optimal sejak sekolah dasar, maka akan berdampak pada lemahnya kepribadian dan moral peserta didik di kemudian hari.

Setiap individu memiliki hak untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, baik potensi intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Proses pengembangan potensi tersebut hanya dapat dilakukan secara terarah

² N. Tumangger, "Pendidikan Karakter sebagai Upaya Membentuk Kepribadian Siswa yang Mandiri dan Bertanggung Jawab," *Jurnal Kualitas Pendidikan*, Vol.2 No. 3 (Juni, 2024), hal. 410.

melalui pendidikan. Dengan pendidikan, manusia dapat tumbuh dan berkembang secara seimbang serta mampu mempersiapkan dirinya untuk menghadapi masa depan. Pendidikan juga berperan dalam membentuk manusia yang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negaranya.

Pada hakikatnya, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk membimbing peserta didik menuju kedewasaan. Kedewasaan yang dimaksud tidak hanya berkaitan dengan kecerdasan intelektual, tetapi juga mencakup kematangan emosional, moral, dan spiritual. Pendidikan diharapkan mampu membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, sikap sosial yang positif, serta mampu bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukannya.

Tujuan pendidikan tidak hanya terbatas pada penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan juga pada upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara menyeluruh. Pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu memperbaiki kualitas kehidupannya, baik dalam lingkup pribadi, keluarga, masyarakat, maupun bangsa dan negara.³ Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai sarana utama dalam mentransfer nilai-nilai budaya, moral, dan sosial yang dianut oleh masyarakat kepada peserta didik melalui proses pembelajaran.

³ N. D. Safitri, "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia pada Era Society 5.0," *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol.1 No. 2 (Desember, 2023), hal. 12.

Sejalan dengan upaya pembentukan karakter peserta didik, Kurikulum Merdeka menghadirkan konsep Profil Pelajar Pancasila sebagai dasar penguatan pendidikan karakter di sekolah. Profil Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi utama, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.⁴ Melalui konsep ini, peserta didik diharapkan menjadi pribadi yang unggul, memiliki karakter yang baik, mampu belajar sepanjang hayat, serta dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Profil Pelajar Pancasila menjadi pedoman bagi sekolah dan guru dalam membentuk karakter serta mengembangkan keterampilan peserta didik.

Pembentukan kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh proses pendidikan yang dijalannya. Pendidikan secara tidak langsung membentuk cara berpikir, cara bersikap, dan cara bertindak seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan pendidikan yang baik akan melahirkan individu yang memiliki karakter positif, sedangkan pendidikan yang kurang memperhatikan aspek karakter dapat berdampak pada munculnya berbagai permasalahan moral. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas manusia, karena pada dasarnya manusia merupakan hasil dari proses pendidikan yang dialaminya.

⁴ Wilda Al Aluf, "Strategi Pengembangan Kurikulum Merdeka dalam Memperkuat Karakter pada Tingkat Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu*, Vol. 8 No. 2 (April, 2024,) hal. 1213.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik adalah pendidikan agama islam dan budi pekerti. Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang diajarkan pada semua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi. Pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekertitidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang ajaran agama Islam, tetapi juga bertujuan untuk membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik agar mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami ajaran Islam secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu nilai penting yang perlu ditanamkan melalui pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti adalah nilai karakter humanis-religius. Nilai humanis-religius merupakan perpaduan antara nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai keagamaan yang saling melengkapi.

Humanis-religius memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki martabat dan potensi yang harus dihargai dan dikembangkan. Pendidikan berparadigma humanistik menekankan bahwa manusia harus diperlakukan secara manusiawi, dihargai hak-haknya, dan dikembangkan potensinya secara optimal. Sementara itu, nilai religius berfungsi sebagai landasan moral dan spiritual yang mengarahkan manusia agar selalu

⁵ A. A. Maulana dan H. Purba, "Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 5 No. 1 (Juni, 2024), hal. 233.

berperilaku sesuai dengan ajaran agama. Dengan demikian, nilai humanis-religius menekankan keseimbangan antara hubungan manusia dengan sesama manusia (*hablun minannas*) dan hubungan manusia dengan Allah SWT (*hablun minallah*).⁶

Penanaman nilai karakter humanis dan religius pada peserta didik sangat penting, terutama jika melihat kondisi sosial dan pendidikan saat ini. Perkembangan zaman yang semakin cepat, serta pengaruh lingkungan sosial yang beragam sangat memengaruhi perilaku dan sikap peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari adanya kecenderungan menurunnya nilai moral dan etika di kalangan peserta didik, khususnya di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SDN 007 Kampung Baru Gunung Toar, ditemukan bahwa berkurangnya sikap hormat dan sopan santun kepada guru, rendahnya rasa empati dan kepedulian terhadap teman sebaya, serta kurangnya kesadaran untuk menjaga lingkungan sekolah. Fenomena perundungan (*bullying*), baik secara verbal maupun nonverbal, juga masih sering terjadi antarsiswa, yang menunjukkan lemahnya nilai kemanusiaan dan nilai religius dalam diri peserta didik. Kondisi ini menjadi indikator bahwa proses pembentukan karakter di sekolah belum berjalan secara optimal dan belum sepenuhnya menyentuh aspek sikap serta perilaku peserta didik. Apabila keadaan ini dibiarkan tanpa adanya upaya perbaikan yang serius, maka dikhawatirkan akan berdampak negatif terhadap perkembangan

⁶ M. Mukhoyyaroh, K. Falahi, dan M. Mukhlisin, "Penerapan Humanis-Religius dalam Pembelajaran PAI," *Jurnal Kajian Agama Hukum dan Pendidikan Islam (KAHPI)*, Vol. 3 No. 1 (Juli, 2021), hal. 6.

kepribadian peserta didik di masa depan. Oleh karena itu, diperlukan penanaman nilai karakter humanis-religius secara sistematis dan berkelanjutan melalui proses pembelajaran, khususnya melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, agar peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki sikap, moral, dan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, rendahnya kesadaran spiritual siswa masih terlihat dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari sikap sebagian siswa yang belum menunjukkan kekhusyukan saat mengikuti rutinitas pembacaan surat Yasin setiap pagi hari Jumat. Masih ada siswa yang bercanda, berbicara dengan teman, atau kurang fokus sehingga kegiatan tersebut belum dijalankan dengan penuh penghayatan dan kebiasaan berdoa juga belum sepenuhnya tertanam dalam diri siswa. Banyak siswa yang belum membiasakan diri untuk berdoa setelah selesai pembelajaran maupun sebelum pulang ke rumah. Padahal, doa merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan serta sarana untuk memohon keselamatan dan keberkahan dalam setiap aktivitas yang dilakukan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran spiritual siswa masih perlu ditingkatkan. Diperlukan pembinaan dan pembiasaan yang berkelanjutan dari pihak sekolah, guru, serta dukungan lingkungan sekitar agar nilai-nilai spiritual dapat tertanam dengan baik dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Materi pendidikan agama islam dan budi pekerti yang diajarkan di sekolah mampu membentuk peserta didik menjadi pribadi yang berakhlak mulia, memiliki sikap sosial yang baik, serta berkarakter humanis-religius. Namun, pada kenyataannya, pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di sekolah sering kali masih berfokus pada aspek kognitif atau pengetahuan semata. Peserta didik dituntut untuk memahami materi, menghafal konsep, dan menjawab soal ujian, tetapi kurang diberikan kesempatan untuk menginternalisasikan dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi ini terlihat dari adanya peserta didik yang memperoleh nilai akademik tinggi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi belum menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan. Peserta didik mampu menjawab soal dengan baik, namun masih menunjukkan perilaku kurang sopan, kurang peduli terhadap sesama, dan kurang mencerminkan akhlak mulia. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan agama yang dimiliki dengan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata.

Kesenjangan tersebut mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai karakter humanis-religius melalui pembelajaran pendidikan agama islam belum berjalan secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih serius dan berkelanjutan dari berbagai pihak, khususnya guru dan penyelenggara pendidikan, untuk mengimplementasikan pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti yang lebih bermakna. Pembelajaran pendidikan agama

islam dan budi pekerti harus dirancang dan dilaksanakan tidak hanya untuk mencapai tujuan akademik, tetapi juga untuk membentuk karakter peserta didik secara utuh.

Implementasi pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti yang tepat diharapkan mampu menumbuhkan dan menginternalisasikan nilai-nilai humanis-religius dalam diri peserta didik. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat menjadi pedoman hidup peserta didik dalam berinteraksi dengan sesama manusia serta dalam menjalankan hubungan dengan Allah SWT. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Menginternalisasikan Nilai Karakter Humanis-Religius Siswa Kelas IV di SDN 007 Kampung Baru Gunung Toar.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang teridentifikasi dalam penelitian ini ialah:

1. Siswa kelas IV masih kurang menghargai keberagaman. Hal ini terlihat dari perilaku kurang menghormati perbedaan karakter teman sebaya, serta adanya perilaku bullying antar siswa.
2. Kesadaran siswa kelas IV terhadap nilai sosial belum optimal, yang ditunjukkan dengan rendahnya empati, kepedulian, kerja sama, serta sikap individualistis dalam kegiatan di sekolah.

3. Siswa kelas IV masih membutuhkan bimbingan agar mampu menyeimbangkan ibadah dan interaksi sosial dengan teman maupun guru, serta konsisten menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, seperti berlaku jujur, sopan santun, dan bertanggung jawab

C. Batasan Masalah

Berdasarkan dari identifikasi masalah maka penulis membatasi permasalahan sebagai fokus penelitian yaitu implementasi pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti dalam upaya menginternalisasikan nilai karakter humanis religius terhadap siswa kelas IV di SDN 007 Kampung Baru Gunung Toar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dirumuskan diatas, maka dapat dirumuskan rumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

“Bagaimana implementasi pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti dalam menginternalisasikan nilai karakter humanis-religius pada siswa kelas IV di SDN 007 Kampung Baru Gunung Toar?”

E. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat tujuan pokok yang akan menjadi fokus penelitian, diantaranya adalah:

Untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti dalam menginternalisasikan nilai karakter humanis-religius pada siswa kelas IV di SDN 007 Kampung Baru Gunung Toar.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu berguna untuk berbagai pihak, baik secara teoritis dan juga praktis. Berdasarkan hal tersebut, maka kegunaan yang diharapkan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai implementasi pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti dalam pembentukan karakter humanis-religius pada siswa sekolah dasar.

b. Kegunaan Praktis

a) Bagi Guru

Menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan metode dan strategi pembelajaran sehingga lebih efektif dalam menanamkan nilai humanis religius.

b) Bagi Siswa

Membantu siswa memahami nilai karakter humanis-religius secara utuh dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c) Bagi Sekolah

Menjadi masukan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter siswa. Membantu sekolah merumuskan program pembiasaan dan kegiatan yang memperkuat nilai-nilai religius dan kemanusiaan.

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi pengalaman serta dasar untuk melakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai pendidikan karakter dan pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

1. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

a. Pengertian Implementasi Pembelajaran

Implementasi merupakan penerapan atau pelaksanaan dari suatu kegiatan yang disusun secara sistematis sesuai dengan metode tertentu. Proses ini membutuhkan keahlian dalam kepemimpinan dan dorongan motivasi agar tercapainya tujuan yang diharapkan. Implementasi bukan sekedar aktivitas biasa, tetapi suatu proses yang dirancang secara matang dan dilakukan dengan penuh kesungguhan berdasarkan panduan tertentu agar tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai. Jadi implementasi secara sederhana adalah pelaksanaan atau penerapan.⁷

Sedangkan pengertian secara luas, implementasi adalah bukan sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mrncapai tujuan kegiatan. Kata “pembelajaran” dipakai sebagai padanan kata dari bahasa Inggris instruction. Kata instruction mempunyai pengertian yang lebih luas dari pengajaran,jika pengajaran ada dalam konteks guru-murid dikelas (ruang) formal, pembelajaran, atau instruction mencakup pula kegiatan belajar mengajar tidak dihadiri guru secara fisik, oleh karena itu dalam instruction yang ditekankan

⁷ Harsono, “Konsep Implementasi dalam Proses Pendidikan,” *El Fakhru: Islamic Education, Teaching and Studies*, Vol. 2 No. 1 (Februari 2022), hal. 88.

adalah proses belajar, maka usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar mengajar dalam diri peserta didik kita. Istilah pembelajaran diperkenalkan sebagai ganti, sering digunakan bergantian dengan arti yang sama dalam wacana pendidikan dan perkurikulum. Dalam proses pembelajaran terkandung dua aktifitas sekaligus, yaitu aktifitas mengajar (guru) dan aktifitas belajar (Peserta didik). Proses pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dengan Peserta didik dan antara Peserta didik dengan Peserta didik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Implementasi pembelajaran merupakan proses penerapan kegiatan pembelajaran yang dirancang secara terencana dan sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan. Pelaksanaan pembelajaran tidak hanya sekadar aktivitas mengajar, tetapi menekankan pada proses belajar peserta didik melalui interaksi antara guru dan peserta didik maupun antar peserta didik dalam suasana belajar yang efektif dan efisien.

b. Langkah-Langkah Implementasi Pembelajaran

1) Perencanaan Pembelajaran⁸

Perencanaan pembelajaran adalah proses merancang langkah langkah dalam menyelesaikan suatu masalah atau melaksanakan suatu tugas, yang terarah pada pencapaian suatu tujuan. Perencanaan pembelajaran merupakan serangkaian rencana

⁸ S. M. Rahmalia dan N. D. Sabila, "Perencanaan Pembelajaran: Pengertian, Fungsi, dan Tujuan," *Karimah Tauhid*, Vol. 3 No. 5 (Mei 2024), hal. 6017.

dan pengorganisasian kegiatan pembelajaran. Selain itu, perencanaan pembelajaran juga berfungsi sebagai strategi bagi pendidik dalam menyusun rancangan pembelajaran yang meliputi tujuan, materi, bahan, sarana dan media, pendekatan, strategi, serta sistem evaluasi yang akan digunakan sebagai acuan atau pedoman dalam proses belajar mengajar.

Dalam perencanaan pembelajaran, kesiapan guru merupakan hal yang penting karena guru harus mampu menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan karakter humanis-religius, seperti sikap menghargai, empati, tanggung jawab, dan keimanan.⁹ Dalam perencanaan pembelajaran terdapat model pembelajaran dan perangkat pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan adalah discovery learning, yaitu peserta didik menemukan sendiri nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan pengamatan dan diskusi. Salah satu perangkat pembelajaran yang digunakan adalah modul ajar yang memuat tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, asesmen, serta refleksi nilai karakter.

Pendidikan yang dilaksanakan di setiap satuan pendidikan tentu membutuhkan bahan ajar yang dapat membantu dan mendukung proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran,

⁹ *Ibid.*

diperlukan kemandirian pendidik dan peserta didik dalam menggunakan perangkat ajar, baik yang disediakan oleh guru maupun yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Pada Kurikulum Merdeka, guru diberikan keleluasaan untuk mengembangkan modul ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Hal tersebut memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan perangkat pembelajaran yang lebih fleksibel dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Modul ajar merupakan seperangkat rancangan pembelajaran yang disusun berdasarkan kurikulum yang digunakan dengan tujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Modul ajar bertujuan untuk membantu pendidik dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran dan sangat menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Guru juga perlu mengasah kemampuan berpikir dan berinovasi dalam penyusunan modul ajar. Pembuatan modul ajar merupakan bagian dari kompetensi pedagogik guru yang perlu dikembangkan agar pembelajaran di kelas dapat terlaksana secara lebih efektif, efisien, dan sesuai dengan capaian pembelajaran.¹⁰

¹⁰ Dedi Yuisman, Rina Juliana, M. Muzakki, dan Imani Ananya, "Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka," *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan* 10, no. 2 (2023): hal.280.

Modul sebagai salah satu bahan ajar memiliki karakteristik yang mendukung prinsip belajar mandiri. Modul ajar merupakan satu unit program belajar mengajar yang dikemas secara utuh dan sistematis. Di dalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan disusun untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan secara khusus dan jelas.

Selain modul ajar, bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran meliputi buku teks, video, cerita Islami, dan contoh kasus dalam kehidupan sehari-hari. Bahan ajar tersebut digunakan untuk mendukung penerapan *discovery learning* sekaligus membantu peserta didik memahami dan menemukan nilai-nilai humanis-religius yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

2) Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan Pembelajaran merupakan suatu proses yang disusun dengan tahapan tertentu agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Proses ini dibagi menjadi 3 (tiga) tahap yakni: a) pendahuluan, b) inti, dan c) penutup yaitu sebagai berikut:¹¹

- a) Kegiatan pendahuluan adalah langkah awal dalam pembelajaran yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dari segi mental, fisik, dan pemahaman dasar terhadap

¹¹ A. Suhadi dan M. Fitriani, "Pelaksanaan Pembelajaran Menurut Permendiknas No. 41 Tahun 2007," *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, Vol. 2 No. 3 (September, 2024), hal. 6.

materi yang akan dipelajari. Selain itu, tahap ini juga berfungsi untuk meningkatkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan pendahuluan dapat dilakukan dengan cara menyampaikan tujuan yang ingin dicapai, memberikan gambaran umum tentang materi yang akan dipelajari, serta mengajukan pertanyaan guna mengidentifikasi pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran sebelumnya, serta mengukur kesiapan mereka dalam menerima materi baru.

- b) Kegiatan inti dalam pembelajaran adalah proses membangun pengalaman serta kemampuan peserta didik secara sistematis. Proses inti dilakukan dengan pendekatan yang interaktif, kreatif, menyenangkan, serta mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan semangat belajar peserta didik. Selain itu, tahap ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan inisiatif, daya cipta, serta kemandirian sesuai bakat, minat, dan pengembangan fisik serta psikologi peserta didik. Proses pembelajaran dalam tahap inti dilakukan melalui tahapan eksplorasi, pengembangan, dan validasi konsep yang telah dipelajari¹²

¹² *Ibid.*

c) Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan dengan menyimpulkan materi, melakukan evaluasi terhadap pemahaman peserta didik, serta memberikan refleksi dan umpan balik guna memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran. Kegiatan penutup mencakup kegiatan menyimpulkan materi yang telah dipelajari, dan memberikan arahan yang diperlukan guna memperdalam pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari

3) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dalam pembelajaran merupakan suatu proses yang mencakup pengukuran, penilaian untuk menilai sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program pendidikan. Pada dasarnya terdapat dua jenis instrumen yang dapat digunakan dalam proses evaluasi, yaitu tes dan non tes.¹³ Instrumen tes meliputi tes mencakup ujian tertulis berbentuk pilihan ganda maupun uraian, sedangkan instrumen non tes terdiri dari portofolio, observasi kinerja, proyek, penilaian diri, catatan jurnal dan wawancara lisan.

¹³ Titin Sunaryati dkk., "Analisis Instrumen Tes dan Non Tes dalam Evaluasi Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 8 No. 2 (Mei, 2024), hal. 30465.

c. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga menikmati, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadist, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Sedangkan budi pekerti terdiri dari dua kata yakni budi dan pekerti. Budi secara istilah adalah perbuatan pada manusia yang berhubungan dengan kesadaran yang didorong oleh akal, sementara pekerti adalah apa yang terlihat pada manusia karena didorong oleh perasaan. Budi pekerti adalah perbuatan dari hasil akal dan rasa yang berwujud pada karsa dan tingkah laku manusia.¹⁴

Mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti secara bertahap dan diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar mantap secara spiritual, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman akan dasar-dasar agama Islam serta cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hakikat pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti adalah proses pelibatan siswa secara aktif dalam aktivitas belajar pendidikan agama islam dan budi pekerti di bawah bimbingan guru dengan berpedoman pada program pembelajaran yang direncanakan agar tujuan pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti dan

¹⁴ *Pena Islam Jurnal Pendidikan Agama Islam*, "Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti," *Pena Islam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7 No. 2 (Agustus, 2024), hal. 10.

dapat tercapai secara efektif. Pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti sebenarnya adalah proses timbal balik yang terjadi antara pendidik dan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, atau peserta didik dengan sumber belajar untuk mencapai tujuan pendidikan agama islam dan budi pekerti yang telah ditetapkan.¹⁵

Proses pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti juga dapat dikatakan sebagai proses membangun pemahaman peserta didik sehingga menyebabkan perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dengan prosedur instruksional yang efektif. Hal ini menandakan jika proses pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti terformat secara sistematis sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Terformat secara sistematis yang dimaksud adalah proses pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti diawali dengan perencanaan dengan membuat modul ajar untuk mempermudah dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan menjadi pedoman untuk pelaksanaan proses pembelajaran, lalu proses pelaksanaan pembelajaran yaitu implementasi dari perencanaan yang sudah disusun dimana dalam prakteknya harus ada *feedback* dari proses pembelajaran guna dilakukan pengkajian lebih lanjut atau proses pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti untuk pengembangan dan perbaikan.¹ Pembelajaran pendidikan agama islam

¹⁵ *Ibid.*

dan budi pekerti adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama islam.

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa hakikatnya pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti memiliki pengertian sebagai ilmu yang membicarakan tentang strategi, cara, dan langkah yang digunakan oleh pendidik dalam penyampaian materi atau bahan pembelajaran materi pada proses pembelajaran agar peserta didik menguasai materi yang diajarkan sesuai dengan kompetensi yang sudah ditentukan. Proses pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti melibatkan banyak komponen, seperti peserta didik, materi, metode, strategi, dan juga sarana prasarana.

d. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Tujuan pendidikan agama islam dan budi pekerti bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengalaman serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup.¹⁶ Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt selama hidupnya, dan mati pun tetap dalam keadaan Muslim. Tujuan pendidikan agama islam dan budi pekerti secara umum dapat diklasifikasikan dalam tiga kelompok, yaitu:

¹⁶ Dino Yudia Permana dan Wahidah Fitriani, "Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Integratif di Sekolah," *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 3 (Oktober 2023,) hal. 365.

- 1) Jismiyyat, yaitu tujuan berorientasi pada tugas manusia sebagai khalifah fil-ardh.
- 2) Ruhiyyat, yaitu tujuan berorientasi pada ajaran islam secara kaffah sebagai „abd.
- 3) Aqliyat, yaitu tujuan yang berorientasi kepada pengembangan intelligence otak peserta didik.¹⁷

Selain itu juga pendidikan agama islam dan budi pekerti bertujuan untuk:

- 1) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah Swt.
- 2) Mewujudkan peserta didik yang taat beragama, berakhlak mulia, berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, santun, disiplin, toleran, dan mengembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah.
- 3) Membentuk peserta didik yang berkarakter melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma dan aturan-aturan yang Islami dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan secara harmonis.

¹⁷ *Ibid.*

- 4) Mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia.

Dari beberapa pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bahwa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bertujuan untuk membentuk manusia lebih sempurna lagi bukan hanya di dunia tetapi juga di akhirat yang mana kesempurnaan itu dapat didapatkan melalui menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Agama Islam itu dengan sebaik-baiknya agar menjadi manusia Muslim seutuhnya sebagai Khalifatullah dengan baik dan membentuk manusia yang hanya beribadah hanya kepada Allah Swt.

e. Landasan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti di Sekolah mempunyai landasan yang kuat. Landasan tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek, sebagai berikut:¹⁸

- 1) Segi Yuridis atau Hukum

Landasan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berasal dari perundang undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah secara formal. Terdapat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni untuk mengembangkan potensi peserta

¹⁸ J. Jumyati dkk., "Landasan Yuridis Pendidikan," *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, Vol. 4 No. 6 (Desember 2022), hal. 55.

didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

2) Segi Religius.

Religius adalah landasan yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada Nya.

3) Segi Psikologis

Psikologis yaitu landasan yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Mereka merasa bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya zat yang maha kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya, yaitunya Allah Swt.¹⁹

Dari pernyataan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa secara psikologis manusia ingin memiliki hati yang nyaman dan tenteram dalam hidupnya, maka dari itu manusia secara tidak

¹⁹ *Ibid.*

langsung dalam kehidupannya merasakan zat yang maha kuasa untuk mereka berlindung dan meminta pertolongan. Maka dari itu, pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti ini sangat bagus diterapkan di sekolah formal dalam rangka untuk memiliki jiwa yang tenang, yang selalu mengharap ridho Allah Swt dalam kehidupannya.

f. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Materi kurikulum pendidikan agama islam dan budi pekerti didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok, yaitu: Al-Qur‘an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Di samping itu, materi pendidikan agama islam dan budi pekerti juga diperkaya dengan hasil istimbat atau ijtihad para ulama, sehingga ajaran-ajaran pokok yang bersifat umum, lebih rinci dan mendetail. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang ditujukan untuk dapat menserasikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara Iman, Islam, dan Ihsan, yang diwujudkan dalam:²⁰

- 1) Hubungan manusia dengan pencipta, artinya membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.

²⁰ D. Y. Permana dan Fadriati, “Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Integratif di Sekolah,” *SSA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2 (Juni, 2025), hal. 37.

- 2) Hubungan manusia dengan diri sendiri, artinya menghargai dan menghormati diri sendiri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan.
- 3) Hubungan manusia dengan sesama, artinya menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan antar umat beragama.
- 4) Hubungan manusia dengan lingkungan alam, artinya penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan sosial.²¹

Keempat hubungan tersebut di atas, tercakup dalam kurikulum pendidikan agama islam dan budi pekerti yang tersusun dalam beberapa materi, yaitu:

- 1) Al-Qur‘an-Al-Hadits, yang menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menterjemahkan serta menampilkan dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur‘an-Al-Hadits dengan baik dan benar.
- 2) Akidah, yang menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, menghayati, serta meneladani dan mengamalkan sifat-sifat Allah Swt dan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Akhlak dan Budi Pekerti, yang menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela.

²¹ *Ibid.*

- 4) Fiqih, yang menekankan pada kemampuan untuk memahami, meneladani dan mengamalkan ibadah dan mu`amalah yang baik dan benar.
- 5) Sejarah Peradaban Islam, yang menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa bersejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh Muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

g. Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Ada beberapa yang menjadi karakteristik pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sebagai berikut:²²

- 1) Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari materi pokok Pendidikan Agama Islam Al-Qur`an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih dan Sejarah Peradaban Islam.
- 2) Ditinjau dari segi muatan pendidikannya, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk pengembangan moral dan kepribadian peserta didik.

²² M. H. Zubaidillah dan M. A. S. Nuruddaroini, "Analisis Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Jenjang SD, SMP, dan SMA," *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 1 (Januari, 2025), hal. 45

- 3) Diberikannya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, berbudi pekerti yang luhur berakhlak yang mulia, dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya, sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran tanpa harus terbawa oleh pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu dan mata pelajaran tersebut.
- 4) Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi pendidikan agama islam dan budi pekerti lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, pendidikan agama islam dan budi pekerti tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi yang lebih penting adalah pada aspek afektif dan psikomotornya.²³
- 5) Secara umum mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang ada pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad Saw, juga melalui metode ijtihad dalil aqli, para ulama

²³ *Ibid.*

dapat mengembangkannya dengan lebih rinci dan mendetail dalam kajian fiqih dan hasil-hasil ijtihad lainnya.

Dari beberapa karakteristik di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa tujuan akhir dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia budi pekerti yang luhur, yang merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad Saw di dunia. Hal ini tidak berarti bahwa Pendidikan Islam tidak memerhatikan pendidikan jasmani, akal, ilmu, ataupun segi-segi praktis lainnya, tetapi maksudnya adalah bahwa Pendidikan Islam memerhatikan segi-segi pendidikan akhlak juga.

2. Internalisasi Nilai-Nilai Humanis Religius

a. Pengertian Internalisasi

Internalisasi secara etimologis menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran dengan kata isasi berarti proses. Oleh karena itu, internalisasi berarti suatu proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia internalisasi adalah sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan.²⁴ Internalisasi merupakan tahap di mana seseorang memperoleh pemahaman dan menjadi sebagian dari komunitas sambil menggabungkan dirinya dengan norma-norma dan warisan budaya yang ada.

²⁴ Indat Nashihin, *Internalisasi Nilai Humanis Religius* (Ponorogo: Goresan Pena, 2025), hal. 16.

Internalisasi digambarkan sebagai proses di mana nilai dan harapan budaya mengintegrasikan diri ke dalam peran seseorang sehingga menjadi bagian dari perilaku mereka. Berdasarkan pandangan ini, dapat dinyatakan bahwa internalisasi adalah pengalaman mendalam terhadap nilai dan standar, yang kemudian tercermin dalam sikap dan tindakan seseorang saat mereka berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya.²⁵

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa internalisasi muncul ketika individu terdorong oleh faktor-faktor tertentu yang membentuknya untuk menerima berbagai pengaruh dari lingkungannya. Hal ini terjadi melalui proses penanaman atau integrasi hal-hal baru dari luar ke dalam diri individu, dan ketika hal tersebut telah meresap sepenuhnya, hal itu menjadi suatu kebiasaan yang sulit untuk diubah. Kebiasaan ini kemudian membentuk pola pikir, sikap, perilaku, dan tingkat kesadaran diri individu.

b. Proses Internalisasi

Proses internalisasi adalah suatu perjalanan yang dimulai sejak individu dilahirkan hingga akhir hayatnya. Selama perjalanan kehidupannya, seseorang belajar bagaimana mengelola dan menyatukan segala perasaan keinginan, emosi, dan dorongan yang akhirnya membentuk karakteristik uniknya. Meskipun setiap individu memiliki perasaan, keinginan, emosi, dan dorongan yang

²⁵ *Ibid.*

husus. lingkungan sekitar seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki dampak yang signifikan terhadap cara berbagai aspek kepribadian manusia diaktifkan. Setiap hari, setiap individu akan mengalami beragam perasaan, termasuk kebahagiaan, kesedihan, empati, cinta, kebencian, rasa malu, dan lain sebagainya. Dan akhirnya, tujuan setiap individu adalah mencari kebahagiaan dalam hidup mereka

Membangun suasana keagamaan di lingkungan lembaga pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan. Beberapa kegiatan yang dapat memperkuat budaya keagamaan di lingkungan lembaga pendidikan meliputi:²⁶

- 1) Mengadakan pengembangan kebudayaan keagamaan secara teratur pada hari-hari efektif belajar.
- 2) Menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung dan menjadi tempat bagi penyampaian pendidikan agama,
- 3) Menyampaikan pendidikan agama tidak hanya dalam setting kelas oleh guru agama, melainkan juga melalui kegiatan di luar proses pembelajaran,
- 4) Menciptakan atmosfer keagamaan dengan menyediakan tempat ibadah, peralatan sholat, penempelan kaligrafi di ruang-ruang kelas, memulai pelajaran dengan doa,

²⁶ *Ibid.*, hal.19.

- 5) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan bakat serta kreativitas mereka dalam seni membaca al-qur'an, adzan, serta menghafal al-qur'an,
- 6) Mengadakan berbagai perlombaan bernuansa islami yang mewakili nilai-nilai islam seperti kejujuran, kebenaran dan kesalahan, keadilan, amanah, semangat sportif, dan kemandirian, agar pesan-pesan islam dapat tersampaikan,
- 7) Mengadakan kegiatan seni seperti nasyid, pidato dalam bahasa arab, membaca al-qur'an dengan tajwid, dan sebagainya

Proses internalisasi nilai humanis religius ini melalui kegiatan pembelajaran sendiri terbagi dalam tiga tahapan yaitu: 1) transformasi, 2) transaksi, dan 3) transinternalisasi.²⁷

Proses internalisasi dimulai dari tahap transformasi nilai diperoleh siswa ketika mereka mendengar secara langsung guru mereka menginformasikan kebaikan dari nilai-nilai humanis religius dan keburukannya apabila tidak memiliki nilai-nilai tersebut. Secara praktis guru melakukan komunikasi satu arah kepada siswa tentang apa yang baik dan buruk. Tentang nilai religius dan toleransi misalnya, Siswa diberi pengertian tentang kebaikan-kebaikan mempunyai sikap yang religius dan toleransi serta dampaknya apabila tidak memiliki sikap tersebut. Adapun nilai humanis yang sering disampaikan oleh guru yaitu nilai disiplin, jujur, religius,

²⁷ *Ibid.*, hal. 20.

peduli, toleransi, gotong royong, peduli sosial, dan tanggung jawab. Pada tahap transformasi ini terjadi proses penerimaan nilai. Nilai diterima oleh siswa dengan cara mendengarkan, melihat, dan membaca. Melalui indera pendengaran dan penglihatan siswa memperoleh pengetahuan tentang nilai, kebaikan, keburukan, dan manfaatnya bagi kehidupan. Selanjutnya setelah tahapan transformasi nilai yaitu tahap transaksi nilai. Dalam tahap ini terjadi komunikasi dua arah atau komunikasi antar peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik.

Pada tahap transaksi ini terjadi proses merespon nilai. Respon berarti balasan atau tanggapan (reaction), reaksi terhadap rangsang yang diterima oleh panca indra. Hal yang menunjang dan melatarbelakangi ukuran sebuah respon adalah sikap, persepsi dan partisipasi. Berdasarkan pengetahuan nilai yang telah diterima siswa kemudian memberikan respon pada nilai yang diterima. Pada dasarnya ada tiga respon yang diberikan siswa terhadap pengetahuan nilai yang telah diterima yaitu menerima nilai, menolak nilai, dan acuh tak acuh.²⁸

Tahapan selanjutnya yaitu proses seleksi nilai. Proses ini berlangsung setelah seseorang atau peserta didik telah menerima beberapa nilai dalam dirinya. Beberapa nilai yang telah peserta didik terima akan diseleksi dalam diri peserta didik. Setelah nilai diseleksi,

²⁸ *Ibid.*, hal.21

maka nilai-nilai tersebut mulai dihayati oleh siswa. Proses menghayati nilai mengandung makna mengalami dan merasakan nilai-nilai tersebut dalam batinnya. Menghayati atau mempribadikan nilai juga mengandung arti merasakan betul-betul tentang nilai-nilai yang telah diterima sampai dalam hati sanubari sehingga menumbuhkan kesadaran dalam dirinya untuk melakukan nilai tersebut. Tahapan terakhir dari proses internalisasi yaitu tahap transinternalisasi. Pada tahap ini nilai internalisasi nilai dilakukan melalui proses yang bukan hanya komunikasi verbal tetapi juga disertai dengan sikap mental dan kepribadian. Selain pembelajaran di kelas, guru juga melakukan proses internalisasi nilai-nilai humanis religius melalui kegiatan di luar kelas yaitu dengan melaksanakan dan kegiatan-kegiatan keagamaan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan minat, bakat dan kemampuan siswa.²⁹

3. Nilai Karakter Humanis Religius

a. Pengertian Nilai Karakter Humanis Religius

Kata “humanis” (humanism: Inggris) memiliki arti: aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik, paham yang menganggap manusia sebagai objek studi terpenting, karena paham ini menganggap individu rasional sebagai nilai paling tinggi, sebagai sumber nilai terakhir, dan mengabdikan pada pemupukan perkembangan

²⁹ *Ibid.*, hal.21.

kreatif dan perkembangan moral individu secara rasional serta berarti tanpa acuan pada konsep-konsep tentang adikodrati. Humanis religius muncul dari etika kebudayaan, unitarianisme, dan universalisme. Sekarang ini banyak kumpulan unitarian-universalis dan seluruh etika kebudayaan masyarakat yang menggambarkan diri mereka sendiri sebagai humanis yang bernuansa modern. Kritik paling ironis dialamatkan kepada humanis modern yang dimensi religiusnya kurang.³⁰

Dalam Islam, pendidikan humanis religius dimaksudkan sebagai proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik supaya teraktualisasi secara lebih optimal dalam realitas kehidupan. Paradigma humanis religius dalam pendidikan Islam dimaksudkan sebagai suatu proses pemekaran potensi-potensi bawaan manusia sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungan dan manusia sebagai Abdullah dan Khalifatullah di bumi. Secara ontologis paradigma pendidikan humanis religious memandang manusia sebagai “manusia”, yakni ciptaan Allah dengan fitrah-fitrah tertentu. Sebagai makhluk hidup ia mempunyai hak dan tanggung jawab untuk melangsungkan, mempertahankan, sekaligus mengembangkan potensi dan fitrah dasar yang diberikan Allah sebagai anugerah yang harus disyukuri.

³⁰ Yazid Al Ansori, “Internalisasi Pendidikan Agama Islam Humanis Religius dalam Multikultural Agama di SMP Negeri 36 Purworejo,” *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, Vol. 3 No. 1 (Februari 2022), hal. 170.

Sebagai makhluk yang unik dan kompleks dibandingkan dengan hewan dan malaikat, ia juga memiliki sifat-sifat kehewanan (nafsu-nafsu) dan sifat-sifat malaikat (budi luhur). Manusia selalu dihadapkan pada pilihan-pilihan dalam hidupnya; sebagai makhluk moral, ia bergulat dengan nilai-nilai; sebagai makhluk pribadi, ia memiliki kekuatan konstruksi dan destruksi; sebagai makhluk sosial, ia memiliki hak-hak sosial bahkan wajib untuk menunaikan kewajiban-kewajiban sosial; sebagai hamba Allah swt, ia harus menunaikan kewajiban-kewajiban keagamaannya.³¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa humanis-religius dalam Islam bertujuan mengembangkan potensi manusia secara optimal, baik sebagai individu maupun makhluk sosial, dengan mengintegrasikan nilai kemanusiaan (humanis) dan nilai religius. Paradigma ini memandang manusia sebagai ciptaan Allah yang memiliki fitrah, hak, dan tanggung jawab untuk mengaktualisasikan potensi, bersikap moral, menjalankan kewajiban sosial, dan beribadah, sehingga pendidikan Islam tidak hanya membentuk kepribadian yang cerdas dan kreatif, tetapi juga berakhlak mulia dan religius. Selain itu nilai karakter humanis-religius juga merupakan sikap yang mengedepankan sisi kemanusiaan dan nilai keagamaan. Nilai humanis mengedepankan sikap memanusiakan manusia dalam menghargai perbedaan dalam keberagaman, sedangkan nilai religius

³¹ *Ibid.*

sebagai benteng terhadap persoalan kemerosotan moral spiritual akibat dampak negatif globalisasi.

Oleh karena itu, konsep pendidikan agama Islam dalam membangun karakter humanis-religius merupakan upaya dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak memisahkan dua hal yang seharusnya berjalan beriringan yakni berorientasi illahiyah dan insaniyah sebagai wujud pengembangan fitrah manusia berdasarkan nilai-nilai luhur Islam. Nilai karakter humanis-religius diharapkan mampu menghantarkan proses pendidikan menuju keseimbangan dua sisi potensi dalam diri manusia, baik sebagai hamba Allah maupun khalifah Allah serta mampu menyeimbangkan *hablumminallah* dan *habluminannas*.

b. Indikator Nilai Karakter Humanis Religius

- 1) Penghargaan terhadap keberagaman manusia dan agama.
- 2) Kesadaran pada nilai-nilai kemanusiaan dan sosial.
- 3) Keseimbangan hubungan dengan tuhan dan sesama manusia dalam sikap dan perilaku³²

c. Konsep Humanis Religius dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai humanis religius, yaitu nilai yang mengajarkan manusia untuk memiliki hubungan yang baik dengan Allah sekaligus

³² Jasuli, "Nilai-Nilai Humanis Religius dan Implikasinya dalam Paradigma Pendidikan Islam," *Al-Ashr: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 3 No. 2 (Juni, 2024), hal. 45.

memiliki sikap kemanusiaan yang baik terhadap sesama. Salah satu ayat yang membahas tentang konsep tersebut terdapat dalam QS. Al-'Alaq ayat 1–5.³³



“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,”
(QS. Al-'Alaq 96: Ayat 1)

Perintah pertama dalam wahyu ini, yang berbunyi "Iqra' bismi rabbik" (Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu), memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar kewajiban untuk membaca. Ayat ini mengandung pemahaman yang kaya tentang pentingnya niat dan kesadaran spiritual dalam setiap pencarian ilmu. Menurut tafsir M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah, kata "iqra" tidak hanya merujuk pada proses fisik membaca teks, melainkan juga pada pemahaman mendalam mengenai hubungan antara manusia dan Tuhan sebagai sumber dari segala pengetahuan. Bacaan yang dimaksud di sini adalah bacaan yang tidak hanya mengandalkan akal, tetapi dimulai dengan kesadaran akan adanya Tuhan dalam setiap langkah hidup.



“Dia menciptakan manusia dari segumpal darah,”
(QS. Al-'Alaq 96: Ayat 2)

³³ Siti Maftukhatul Khasanah dkk., “Humanisme Religius dalam Pendidikan Islam: Kajian Tematik Q.S. Al-'Alaq Ayat 1–5,” *JIIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, Vol. 8 No. 3 (Maret 2025), hal. 3395.

Dalam konteks pendidikan, ayat ini individu, menegaskan bahwa setiap terlepas dari latar belakangnya, memiliki potensi yang perlu dikembangkan. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif dan intelektual, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan moral individu. Melalui pendidikan, potensi manusia untuk berkembang menjadi pribadi yang mulia dan bermanfaat bagi umat manusia harus dioptimalkan. Pengembangan karakter ini mencakup lebih dari sekadar kecerdasan, tetapi juga mencakup pembentukan akhlak dan etika yang akan membimbing individu untuk hidup harmonis dengan sesama dan Tuhan. Dengan demikian, pendidikan menjadi alat untuk mengenali dan mengembangkan potensi diri, baik dalam ranah intelektual maupun dalam aspek moral dan spiritual.³⁴

بِذِكْرِ اللَّهِ

“Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia,”

(QS. Al-'Alaq 96: Ayat 3)

Adapun kata al-akram dalam ayat tersebut menyatakan bahwa Tuhan adalah Maha Pemurah (Al-Karim), yang memberikan karunia-Nya dalam bentuk kemampuan untuk memperoleh ilmu. Dalam tafsirnya, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kemampuan untuk mendapatkan pengetahuan adalah anugerah dari Tuhan

³⁴ *Ibid.*, hal.3396.

yang Maha Pemurah, sehingga setiap ilmu yang diperoleh harus disyukuri. Ilmu pengetahuan bukan hanya alat untuk memenuhi kebutuhan dunia, tetapi juga sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman spiritual dan memperbaiki kehidupan umat manusia. Dengan demikian, pendidikan dalam perspektif ini bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan kapasitas intelektual individu, tetapi juga untuk mengarahkan individu pada pemanfaatan ilmu demi kemajuan sosial dan kesejahteraan umat manusia.³⁵



“yang mengajar (manusia) dengan pena,”

(QS. Al-'Alaq 96: Ayat 4)

Ayat keempat menekankan pentingnya pena (qalam) sebagai alat untuk mengembangkan pengetahuan. Dalam konteks ini, pena bukan hanya sekadar alat untuk menulis, tetapi juga simbol dari literasi yang memungkinkan ilmu pengetahuan disampaikan secara terstruktur dan terdokumentasi.



“Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”

(QS. Al-'Alaq 96: Ayat 5)

Adapun Ayat kelima menegaskan bahwa Tuhan adalah pengajar sejati yang mengajarkan manusia tentang hal-hal yang tidak

³⁵ *Ibid.*, hal.3396.

mereka ketahui. Dalam perspektif ini, pengetahuan sejati hanya dapat diperoleh melalui wahyu Tuhan yang memberikan petunjuk kepada umat-Nya. Sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Nurul Quran, pengajaran yang hakiki berasal dari Allah, dan wahyu-Nya adalah sumber utama yang memberikan arahan serta petunjuk moral dan spiritual. Dalam konteks pendidikan, hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang diperoleh dari sumber manusia atau buku-buku hanya sebagian kecil dari pengetahuan sejati yang berasal dari Tuhan.³⁶

Dalam Ayat-ayat pertama hingga kelima Surah al-Alaq memberikan panduan yang sangat penting memahami konsep pendidikan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kapasitas intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter moral dan spiritual. Pendidikan yang dimaksudkan dalam wahyu ini tidak hanya bertujuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk pribadi yang luhur, yang mampu menyebarkan kebaikan dan memberi manfaat bagi umat manusia. Oleh karena itu, pendidikan yang berlandaskan pada wahyu Ilahi akan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia, dan mampu mengabdikan kepada Tuhan serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

d. Tujuan Nilai Karakter Humanis Religius

³⁶ *Ibid.*

Praktik pendidikan dengan membangun nilai karakter humanis bertujuan untuk memanusiakan manusia sehingga seluruh potensinya dapat tumbuh secara penuh dan menjadi pribadi utuh yang bersedia memperbaiki kehidupan. Prinsip pendidikan humanis meliputi guru sebagai teman belajar, pengajaran berpusat pada anak, fokus pada keterlibatan dan aktivitas siswa, siswa belajar dari pengalaman kehidupan dan membangun kedisiplinan secara kooperatif dan dialogis.³⁷ Tujuan pendidikan religius untuk meninggikan moral, melatih, dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral dan menyiapkan siswa untuk hidup sederhana dan bersih hati. Integrasi dan sinergi keduanya dapat melahirkan konsep pendidikan nilai yang ideal sesuai falsafah bangsa Indonesia.

e. Karakteristik Nilai Humanis Religius

Nilai Humanis Religius memiliki beberapa karakteristik khusus. Salah satu karakteristik utama dari pendidikan ini adalah penanaman atau religius yang bersifat menyeluruh dan tidak parsial. Penanaman nilai-nilai keagamaan yang menyeluruh ini mencakup lima dimensi nilai-nilai keagamaan keberagaman berikut:³⁸

³⁷ Indat Nashihin, *Internalisasi Nilai Humanis Religius* (Ponorogo: Goresan Pena, 2025), hal. 88.

³⁸ *Ibid.*

- 1) Karakteristik pertama dari pendidikan nilai humanis religius adalah usaha untuk memahami nilai-nilai agama secara ilmiah, yang sering disebut sebagai pengetahuan religius. Ini mencerminkan upaya untuk memahami agama dengan pendekatan ilmiah dan rasional. Hal ini dapat melibatkan studi mendalam tentang doktrin agama, sejarah agama, dan pemahaman yang lebih dalam tentang keyakinan keagamaan.
- 2) Karakteristik kedua adalah upaya untuk menanamkan dan mendukung pertumbuhan kepercayaan atau keimanan dalam agama, yang sering disebut sebagai keyakinan religius. Ini mencakup pembentukan keyakinan pribadi yang kuat dalam agama, dengan memberikan wawasan, refleksi, dan dukungan yang diperlukan agar individu dapat mengembangkan hubungan yang mendalam dengan aspek spiritual kehidupan mereka.
- 3) Karakteristik ketiga adalah memberikan panduan, fasilitasi, dan menjadi contoh dalam praktik-praktik agama. Ini melibatkan tidak hanya pemahaman teoritis tentang agama, tetapi juga penerapan praktik-praktik agama dalam kehidupan sehari-hari. Guru atau pembimbing berperan penting dalam membantu individu memahami dan mengalami praktik-praktik agama secara langsung.

- 4) Karakteristik keempat adalah membimbing dan memfasilitasi perkembangan perasaan dan penghayatan keagamaan, yang sering disebut sebagai perasaan religius. Ini mencakup pengalaman emosional dan spiritual yang dalam terkait dengan keyakinan agama.
- 5) Karakteristik kelima adalah membimbing dan memfasilitasi realisasi dampak keagamaan atau konsekuensi agama dalam segala aspek kehidupan. Ini berarti mengarahkan individu untuk menerapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama dalam perilaku sehari-hari, serta dalam berbagai aspek kehidupan mereka, seperti dalam karier, keluarga, dan masyarakat.³⁹

f. Aspek Nilai Karakter Humanis Religius

1) Peran Guru

Pendidik atau tenaga kependidikan merupakan suatu komponen yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan, yang bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola, dan atau memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan. Dalam konteks pendidikan humanis religius, seorang guru perlu menjadi contoh yang baik, menjadi panutan bagi siswa dengan sikap mulia, kesabaran, penghormatan, kelembutan, ketabahan, dan kasih sayang. Sebagai fasilitator, guru juga harus memberikan

³⁹ *Ibid.* hal. 89.

pelayanan terbaik kepada siswa, menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran daripada guru. Guru perlu sensitif terhadap kebutuhan siswa dan melibatkan mereka aktif dalam proses pembelajaran. Sebagai motivator, pendidik harus mendorong kreativitas siswa dan berinteraksi dengan baik agar siswa mengenal diri mereka sendiri dengan baik.⁴⁰

Kesimpulannya, seorang pendidik harus selalu ingat bahwa mengajar adalah tugas yang diberikan oleh Allah untuk membantu siswa tumbuh menjadi individu yang berintelektual dan memiliki nilai-nilai ketuhanan. Menurut teori humanistik, seorang guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang teori pendidikan humanis religius. Dengan kata lain, proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru harus mendorong manusia untuk mengungkapkan diri mereka sendiri. Proses pembelajaran harus menjadi pengalaman yang menyenangkan, memberikan ruang bagi ekspresi bebas, serta melibatkan siswa secara aktif, sambil bertindak sebagai motivator dan fasilitator.

2) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dalam pendidikan humanistik bertujuan untuk mengaktifkan peserta didik dalam

⁴⁰ Z. A. Salmadatu, "Pendidikan Islam Berbasis Humanis-Religius," *Journal of Islamic Education and Innovation*, Vol. 5 No. 1 (Januari 2024), hal. 6.

mengembangkan potensi mereka, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung ekspresi kemampuan siswa, dan menghormati martabat serta memupuk bakat serta minat mereka. Dalam konteks ini, metode pembelajaran harus sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang manusiawi.

3) Aspek Materi

Selain guru dan metode pembelajaran, materi juga memiliki peran penting dalam proses pendidikan. Materi adalah kunci utama dalam pembelajaran, karena bagaimana materi disampaikan dengan efektif dapat memengaruhi pemahaman dan praktik peserta didik dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.

Dalam konteks pendidikan agama dengan pendekatan humanistik religius, aspek materi harus mencakup beberapa poin kunci:⁴¹

- a) Pembelajaran agama dan budi pekerti tidak boleh terbatas pada ibadah ritual semata.
- b) Materi harus mencakup konsep kesalehan individual dan sosial.
- c) Mengajarkan urgensi paradigma hubungan baik dengan Allah dan sesama manusia.

⁴¹ *Ibid.*

- d) Mengembangkan kepekaan siswa terhadap masalah lingkungan sekitarnya.
- e) Mendorong kreativitas, kebebasan, kolaborasi, kejujuran, dan perkembangan diri.
- f) Pembelajaran tentang ilmu agama, akidah, syari'ah, dan penghayatan keagamaan.

Dengan demikian, materi agama dengan pendekatan ini lebih dari sekadar informasi; ia juga bertujuan untuk membentuk karakter dan sikap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari serta mengembangkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai agama.⁴² Secara umum, materi pembelajaran harus bertujuan untuk mengembangkan potensi diri, mendorong penghargaan terhadap perbedaan, serta mempromosikan kasih sayang dengan penuh nilai-nilai agama. Ketika berbicara tentang materi agama, seharusnya materi tersebut juga mencakup unsur kreativitas, pembentukan karakter yang baik, dan lebih fokus pada pahala daripada hukuman.

4) Evaluasi

Penekanan terhadap dominasi evaluasi aspek kognitif terhadap peserta didik masih sering terjadi dalam satu arah. Seharusnya, pendidik juga perlu dinilai secara langsung oleh peserta didik, melibatkan mereka dalam evaluasi terkait kinerja,

⁴² *Ibid.*

sikap, dan karakter pendidik. Peserta didik seharusnya memiliki kesempatan untuk memberikan masukan mengenai pendidik, karena mereka lebih akrab dengan situasi sehari-hari daripada hanya bergantung pada evaluasi pengawas yang jarang datang.¹

Selain itu, evaluasi peserta didik sering terbatas pada ujian tengah semester dan ujian akhir semester, tanpa memperhatikan aspek-aspek sehari-hari dalam kehidupan mereka. Seharusnya, evaluasi harus bersifat nyata dan menyeluruh, melibatkan aspek emosional dan spiritual peserta didik. Dalam pandangan humanis religius, kedua entitas ini seharusnya dievaluasi bersama-sama, karena keduanya memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan kualitas diri, seperti sumber motivasi internal.⁴³

Bagian ini tidak boleh diabaikan karena penilaian merupakan salah satu aspek krusial yang harus dipertimbangkan sesuai dengan prinsip pendidikan yang mementingkan nilai-nilai humanis dan religius. Hingga saat ini, masih banyak sekolah dasar yang hanya fokus pada penilaian kemampuan kognitif peserta didik berdasarkan hasil lembar ujian mereka, tanpa memperhatikan aspek lain. Penting untuk diingat bahwa penilaian seharusnya mencakup kedua belah pihak, yaitu peserta didik dan pendidik, karena keduanya memiliki tanggung jawab

⁴³ *Ibid.*

baik secara vertikal maupun horizontal dalam proses pendidikan.

g. Konsep Nilai Karakter Humanis Religius

Lingkungan memberi pengaruh kepada setiap pelaku individu yang ada di lingkungan tersebut sedangkan pelaku individu tersebut akan memberi respon terhadap lingkungan tempat individu tersebut berada. Oleh sebab itu, segala bentuk kondisi individu tersebut baik secara psikologis, sosiokultural, maupun fisiologis akan berdampak kepada sikap atau tingkah laku dari individu tersebut. Dalam hal ini, lingkungan akan sangat mempengaruhi perubahan karakter dari individu tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pengaruh secara langsung seperti misalnya pengaruh dari keluarga, pergaulan, teman sebaya, kemudian pengaruh secara tidak langsung seperti halnya pengaruh media sosial, tayangan TV, majalah atau media lainnya.⁴⁴ Sehingga dampak dari lingkungan sejatinya akan sangat dominan dalam mempengaruhi setiap individu tersebut dalam berbuat atau melakukan segala hal yang dikehendakinya. Sehingga perlu adanya pendekatan yang dilakukan untuk lebih mengantisipasi dan mewaspadai pengaruh negatif yang ditimbulkan.

⁴⁴ M. I. Chailani dkk., “Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI,” *Jurnal Pendidikan*, Vol. 33 No. 2 (Juni, 2024), hal. 590.

Pendekatan diartikan juga sebagai suatu pandangan yang dilakukan dengan melalui beberapa cara, salah satunya melalui proses pembelajaran yang terjadinya proses tersebut sifatnya masih umum. Dalam hal ini, teori humanistik memandang pelaku manusia sebagai makhluk Tuhan yang terwujud dengan fitrah tertentu yaitu sebagai makhluk hidup sosial, sehingga makhluk tersebut harus mampu mempertahankan, mengembangkan, dan melangsungkan hidupnya dengan segala macam potensi yang dimiliki. Lingkup pendidikan humanis lebih menekankan kepada yang pertama adalah cara membangun relasi serta komunikasi positif antar pribadi, personal maupun kelompok dalam lembaga atau komunitas sekolah tersebut.⁴⁵

Konsep humanis religius dalam konteks pendidikan merupakan suatu proses pendidikan yang lebih leluasa dalam memperhatikan dan melaksanakan segala macam potensi manusia sebagai makhluk sosial, hamba Allah, makhluk religius yang diberikan kesempatan Allah supaya lebih mengembangkan potensi yang dimilikinya. Maka humanisme lebih dimaknai kekuatan yang melekat pada potensi individu tersebut yang akan mengaktualisasikan diri di jalan Allah sebagai upaya menyelesaikan permasalahan sosial dan bertanggung jawab dengan sepenuhnya atas segala persoalan yang ditemui dengan sikap positif

⁴⁵ *Ibid.*

Prinsip pendekatan humanis yaitu memandang manusia untuk leluasa menentukan ranah hidupnya. Prinsip pendidikan berbasis humanis yang terpenting adalah pendidikan bermakna merupakan cara belajar yang dapat melibatkan diri sendiri untuk aktif dalam proses pembelajaran baik dengan melibatkan ranah perasaan atau kognitif, penuh percaya diri dengan kritikan sendiri serta mampu merasakan perubahan dirinya tanpa adanya paksaan. Maka konsep pendekatan pada aspek teori ini lebih tepat yaitu cara pendekatan dengan reflektif, dialogis, serta ekspresif.⁴⁶ Dengan mengajak peserta didik supaya mampu berpikir secara kreatif dan inovatif. Sehingga pendidik dapat bertindak untuk menjadi partner komunikasi dan fasilitator belajar. Adapun pendekatan secara reflektif yaitu suatu bentuk pendekatan yang mengajak peserta didik supaya berdialog pada diri sendiri, sedangkan jika pendekatan ekspresif adalah mengajak peserta didik supaya dapat mengekspresikan diri melalui potensi yang dimilikinya.

Nilai religius merupakan karakter yang tertuang pada prinsip nilai-nilai agama. Nilai religius pada setiap agama berasal dari tuntunan serta perintah Tuhan. Nilai-nilai religiusitas yang matang akan semakin membawa kepada fitrah manusianya, yaitu sebagai manusia yang selalu bersanding dan bersama orang lain. Sehingga jika dalam pendidikan masih menjadi penghambat dalam proses

⁴⁶ *Ibid.*

internalisasi nilai-nilai moral tersebut, maka yang salah di sini bukan dari ajaran agamanya akan tetapi cara dalam memaknai dan menelaah ajaran itulah yang kiranya harus diperbaiki. Memaknai konsep humanis religius dalam konsep pendidikan tidak dapat terpisahkan pada aspek akhlakul karimah serta komparasi hidayah dan akal yang sangat penting untuk menentukan hikmah nilai-nilai karakter Islami.

Jika semakin baik implementasi nilai nilai tersebut, maka akan semakin baik pula moral yang dimiliki setiap individu. Oleh sebab itu, pada tahap perencanaan dan pelaksanaan nilai-nilai tersebut sejatinya diimplementasikan pada tiga bagian yang mendukung tercapainya nilai tersebut, yaitu dalam keluarga, lingkungan masyarakat, dan pendidikan di sekolah.

h. Urgensi Humanis Religius dalam Pendidikan Islam

Humanisme religius merupakan suatu cara pandang agama yang menempatkan manusia sebagai manusia dan suatu usaha humanisasi ilmuilmu pengetahuan dengan penuh keimanan yang disertai hubungan manusia dengan Allah SWT dan sesama manusia atau hablun min Allah dan hablun min al-nas.⁴⁷ Dalam konteks pendidikan, Humanisme religious mengandung dua konsep pendidikan yang ingin diintegrasikan yaitu pendidikan humanis dan

⁴⁷ Imam Mukhyidin, Junanah, dan Mohamad Joko Susilo, "Analisis Konsep Pendidikan Islam Humanisme Religius Menurut Abdurrahman Mas"ud," *Millah: Journal of Religious Studies*, Vol. 20 No. 1 (Juni 2020), hal. 40.

pendidikan religius. Pengintegrasian dua konsep pendidikan ini dengan tujuan untuk dapat membangun sistem pendidikan yang dapat mengintegrasikan dari keduanya atau mengurangi kelemahannya. Kemerdekaan individu dalam pendidikan humanis dibatasi oleh nilai-nilai Islam. Nilai Islam tersebut diharapkan menjadi pendorong perwujudan nilai-nilai kemanusiaan.

Menurut Abdurrahman Mas‘ud urgensi humanisme religius diperkenalkan karena beberapa alasan yang merupakan motif dan paradigma lama yang sampai saat ini masih menjadi fenomena sosial, diantaranya yaitu:⁴⁸

- 1) Keberagamaan yang cenderung menekankan hubungan vertikal dan kesemarakan ritual.
 - 2) Kesalehan sosial yang masih jauh dari orientasi masyarakat.
 - 3) Potensi peserta didik belum dikembangkan secara proporsional pendidikan belum berorientasi pada pembangunan sumber daya manusia atau belum individual oriented.
 - 4) Kemandirian anak didik dan tanggung jawab (responsibility) masih jauh dalam pencapaian dunia pendidikan Islam.
4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam upaya Menginternalisasikan Nilai Karakter Humanis Religius

Pendidikan agama Islam yang diterapkan dalam sistem pendidikan Islam bukan hanya bertujuan untuk mentransfer nilai agama saja, akan

⁴⁸ *Ibid.*

tetapi bertujuan agar penghayatan dan pengalaman ajaran agama berjalan dan teraplikasi dengan baik di tengah-tengah kehidupan sosial. Dengan demikian pendidikan agama Islam dapat memberikan kontribusi yang maksimal dalam pembentukan jiwa dan kepribadian adalah pendidikan yang mengacu pada pemahaman ajaran yang baik dan benar, mengacu pada pemikiran yang rasional dan filosofis, pembentukan akhlak yang luhur dan merehabilitasi kehidupan akhlak yang telah rusak.

Namun pembangunan nilai merupakan dasar pembentukan yang termuat secara sistematis melalui akar pendidikan agama Islam. Pengembangan nilai karakter dalam pembelajaran PAI tersebut memerlukan beberapa langkah konstruktif yakni :⁴⁹

- a) Pertama, para pendidik dalam melakukan pendidikan nilai/karakter dituntut untuk terlebih dahulu melaksanakan penilaian terhadap dirinya sendiri sebagai sumber inspirasi dan sumber keteladanan bagi peserta didik.
- b) Kedua, selain keteladanan yang patut diperlihatkan pendidik (guru), maka orangtua terlebih penting mengambil peran keteladanan sebagai pendidik mutlak yang memiliki banyak waktu dalam berinteraksi dengan peserta didik, demikian pula dengan para pemimpin/pemerintah serta masyarakat.
- c) Ketiga, bagi pendidik yang melakukan pembelajaran nilai melalui PAI penting menggunakan metode cerita yang terkait dengan isah-

⁴⁹ Nabila Hasana, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 2 No. 1 (Januari 2024), hal. 67.

kisah teladan dan imajinasi sehingga peserta didik dapat menangkap konsep nilai yang dapat menyentuh emosinya.

- d) Keempat, sasaran pendidikan nilai adalah terciptanya insane yang berakhlak memiliki nilai-nilai luhur dan mulia, maka model dan pendekatan yang dilakukan adalah pendidikan penanaman nilai itu sendiri.
- e) Kelima, dalam menghadapi dialektika perubahan maka pentingnya pendidikan yang berbasis masalah dengan mengintegrasikan dalam pendidikan nilai sangat tepat bagi peserta didik dalam beradaptasi serta mengatasi problem-problem yang dihadapinya.
- f) Keenam, pentingnya evaluasi secara berkelanjutan untuk menilai peserta didik dalam dimensi kehidupannya sehingga tercipta ukuran yang dimiliki dari proses pendidikan nilai baik aspek kemajuan, kelebihan dan kekurangannya, karena pendidikan nilai tidak hanya berada pada evaluasi tertulis (tes)⁵⁰
- g) ketujuh, pentingnya pendidik menyusun langkah strategis pendidikan nilai seiring dengan perkembangan globalisasi (ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi) yang tetap berlandaskan pada nilai-nilai spiritual agama Islam (Al-Qur'an dan Hadits) dan mengacu pada aspek tujuan Islam tujuan pendidikan nasional.

Nilai karakter humanis religius merupakan sikap yang mengedepankan sisi-sisi kemanusiaan dan nilai-nilai keagamaan. nilai

⁵⁰ *Ibid.*

humanis mengedepankan sikap memanusiakan manusia dalam menghargai perbedaan dalam keberagaman, sedangkan nilai religius sebagai banteng terhadap persolan dekadensi moral spiritual akibat dampak negatif globalisasi. Oleh karena itu, konsep pendidikan agama Islam dalam membangun karakter humanis religius merupakan upaya dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak memisahkan dua hal yang seharusnya berjalan beriringan yakni berorientasi illahiyah dan insaniyah sebagai wujud pengembangan fitrah manusia berdasarkan nilai-nilai luhur Islam. Nilai karakter humanis religius diharapkan mampu menghantarkan proses pendidikan menuju keseimbangan dua sisi potensi dalam diri manusia, baik sebagai „abd Allah maupun khalifah Allah serta mampu menyeimbangkan hablun min Allah dan hablun min al-nas.

B. Penelitian yang Relevan

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

No	Nama penelitian dan judul penelitian
1	Khairul Umam dengan judul “Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Upaya Menginternalisasikan Nilai Karakter Humanis Religius pada Siswa di SMPN 2 Kasui” ⁵¹
	Persamaan
	Persamaannya adalah sama-sama menekankan pengembangan nilai karakter humanis religius melalui pembelajaran pendidikan agama islam serta menyoroti pentingnya peran guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran agar internalisasi nilai

⁵¹ K. Umam, “Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Upaya Menginternalisasikan Nilai Karakter Humanis Religius pada Siswa di SMPN 2 Kasui,” *Jurnal Edukatif*, Vol. 1 No. 1 (Januari 2023), hal. 11–18.

	karakter dapat terjadi secara efektif
	Perbedaan
	Perbedaannya terletak pada jenjang pendidikan, subjek, dan ruang lingkup mata pelajaran yang diteliti, dimana penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas IV sekolah dasar dengan mengkaji pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti, sedangkan penelitian pada peneliti sebelumnya dilakukan di jenjang sekolah menengah pertama
	Hasil Penelitian
	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam upaya menginternalisasikan nilai karakter humanis-religius pada siswa di SMPN 2 Kasui dilaksanakan secara efektif melalui tiga tahapan integral: Tahap Perencanaan,Tahap Pelaksanaan,Tahap Evaluasi
2	Nama penelitian dan judul penelitian
	Sinta Bella, Nabila Joti Larasati, Zulhijrah, dan Maemonah dengan judul “Analisis Pendidikan Humanisme Religius pada Pendidikan Dasar Islam” ⁵²
	Persamaan
	Persamaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya terletak pada fokus pengembangan nilai karakter humanis religius dan pentingnya peran guru dalam internalisasi nilai melalui pembelajaran berbasis Pendidikan Agama Islam
	Perbedaan
	Perbedaannya terletak pada objek penelitian dimana objek peneliti sebelumnya ialah pendekatan konseptual sedangkan penelitian ini objek penelitiannya adalah siswa kelas IV serta perbedaan selanjutnya ialah lokasi penelitiannya
	Hasil Penelitian

⁵² S. Bella dkk., “Analisis Pendidikan Humanisme Religius pada Pendidikan Dasar Islam,” *Risâlah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 10 No. 4 (Desember 2024), hal. 1410–1421.

	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan humanism religius pada pendidikan dasar Islam dapat menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, dan kondusif bagi peserta didik. Implementasi nilai humanism religius dapat diwujudkan melalui peran guru, penggunaan strategi pembelajaran yang tepat, materi yang relevan sehingga mampu membentuk karakter siswa yang religius, berakhlak mulia, dan peduli terhadap sesama.
3	Nama penelitian dan judul penelitian
	Ratu Oktafian Wulandari, Jaenal Abidin, dan Ferianto dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius pada Peserta Didik SDN Harapan Jaya III Kota Bekasi”¹
	Persamaan
	Persamaan penelitian ini terletak pada peran guru PAI dalam menanamkan atau menginternalisasikan nilai karakter religius pada peserta didik di jenjang sekolah dasar (SD) dan mengkaji internalisasi nilai karakter, termasuk perilaku religi yang diwujudkan dalam sikap dan tindakan siswa.
	Perbedaan
	Perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya karena peneliti sebelumnya fokus pada nilai karakter religius secara umum sedangkan penelitian ini fokus pada nilai karakter humanis religius, yaitu religius dikombinasikan dengan nilai humanis seperti toleransi, empati, dan penghormatan terhadap sesama.
	Hasil Penelitian
	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Guru PAI melakukan berbagai strategi pembelajaran untuk menanamkan nilai karakter religius pada siswa, termasuk melalui pembiasaan kegiatan religi, pemberian teladan perilaku religius, serta penggunaan materi pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa

4	Nama Penelitian dan Judul Penelitian
	Sri Purwanti, Purniadi Putra, dan Sri Sunantri dengan judul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius” ⁵³
	Persamaan
	Persamaan penelitian ini terletak pada fokus pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di sekolah dasar sebagai media untuk membentuk karakter siswa. Setelah itu sama-sama menekankan peran guru sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai karakter, sehingga perilaku dan kebiasaan siswa dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan agama islam dan budi pekerti
	Perbedaan
	Perbedaan penelitian sebelumnya menekankan pada pembentukan karakter religius secara umum, sedangkan penelitian ini lebih spesifik meneliti internalisasi nilai karakter humanis-religius, termasuk nilai humanis yang berhubungan dengan sikap sosial dan kemanusiaan, serta keterkaitannya dengan pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti
	Hasil Penelitian
	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di sekolah tersebut mampu membentuk karakter religius siswa yang terlihat dari perilaku mereka yang baik, sedikit melakukan pelanggaran, kemampuan membaca Al-Qur’an, sikap toleran, serta kedisiplinan siswa dalam kegiatan ibadah. Guru berperan penting sebagai teladan yang memengaruhi kebiasaan religius siswa sehingga nilai-nilai ajaran Islam lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

⁵³ Sri Purwanti, Purniadi Putra, dan Sri Sunantri, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius,” *ILJ: Islamic Learning Journal*, Vol. 2 No. 3 (September 2024), hal. 623–629.

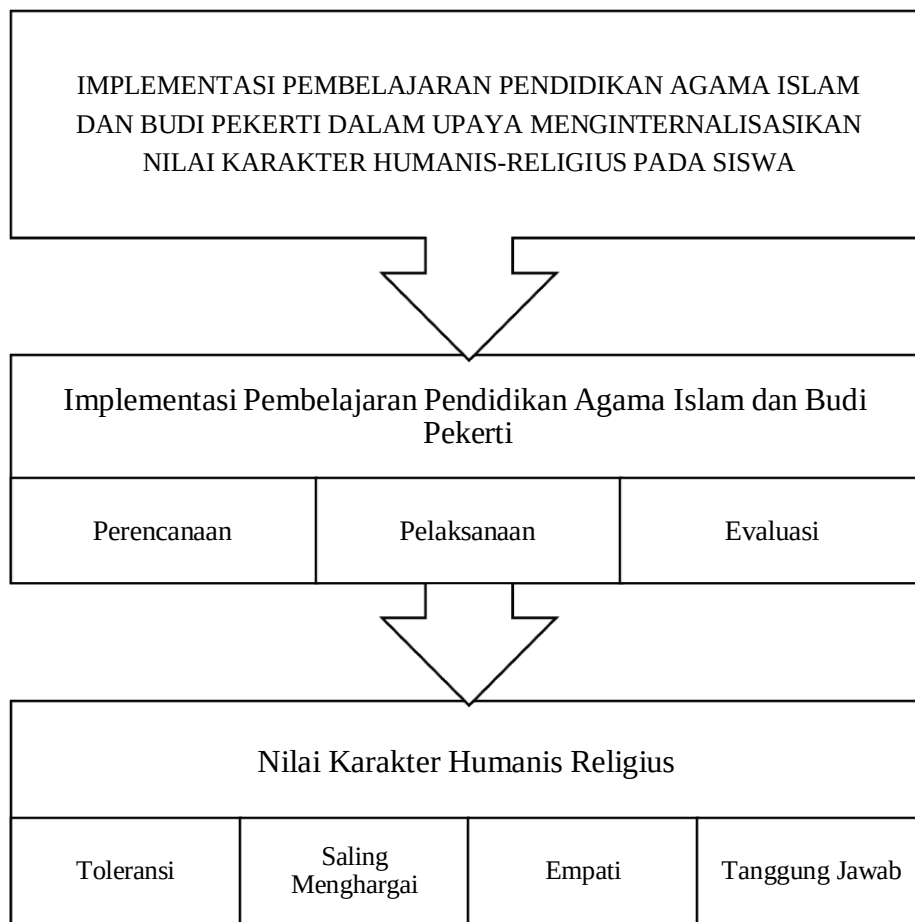
Kebaruan (novelty) dalam penelitian ini terletak pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti secara terpadu sebagai upaya untuk menginternalisasikan nilai karakter humanis-religius pada siswa. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya berfokus pada pembelajaran PAI atau penanaman nilai religius secara normatif, penelitian ini menekankan keseimbangan antara nilai religius dan nilai humanis, seperti empati, toleransi, dan sikap saling menghargai, yang diterapkan melalui proses pembelajaran di kelas. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga mampu mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penelitian ini secara spesifik dilaksanakan pada siswa kelas IV sekolah dasar negeri, berbeda dengan penelitian relevan sebelumnya yang lebih banyak dilakukan pada jenjang SMP atau bersifat konseptual pada pendidikan dasar Islam. Fokus pada jenjang sekolah dasar ini memungkinkan pengamatan yang lebih mendalam terhadap perkembangan karakter siswa sejak usia dini, sehingga pembentukan karakter humanis-religius dapat lebih efektif. Penelitian ini juga dilakukan di SDN 007 Kampung Baru Gunung Toar, yang memiliki karakteristik sosial dan budaya tertentu, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi empiris yang kontekstual dan relevan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas kajian tentang internalisasi nilai karakter melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, tetapi juga

memberikan pemahaman praktis bagi guru dan tenaga pendidikan dalam mengembangkan karakter humanis-religius siswa di sekolah dasar.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ialah suatu bentuk kerangka berpikir tentang bagaimana suatu teori berkaitan dengan berbagai faktor yang telah di identifikasikan sebagai masalah yang penting. Adapun kerangka konseptual pada penelitian ini adalah :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

D. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah mendefinisikan variabel secara operasional berdasarkan karakteristik yang diamati yang memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 2.2 Definisi Operasional

Variabel	Indikator
Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menginternalisasikan Nilai Karakter Humanis Religius	- Guru menyusun Modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sesuai kurikulum - Tujuan pembelajaran memuat nilai karakter humanis-religius - Materi pembelajaran mengandung nilai religius dan kemanusiaan - Guru membuka pembelajaran dengan doa - Guru memberikan keteladanan sikap religius dan humanis - Guru menggunakan metode pembelajaran yang menanamkan nilai karakter - Terjadi interaksi yang santun dan saling menghargai antara guru dan siswa - Guru menanamkan nilai humanis religius dalam kegiatan belajar - Guru menanamkan nilai toleransi dan empati - Guru membiasakan sikap sopan santun dan akhlak mulia - Guru melakukan penilaian sikap siswa - Guru memberikan penguatan dan refleksi nilai karakter

	- Siswa berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran - Siswa menunjukkan sikap syukur dan disiplin ibadah - Siswa saling menghargai dan tidak membedakan teman - Siswa bersikap sopan kepada guru dan teman - Siswa membantu teman yang mengalami kesulitan - Siswa menunjukkan empati terhadap teman - Siswa melaksanakan tugas dengan baik - Siswa mematuhi aturan sekolah
--	---

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif karena penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran. Penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai penelitian lapangan (*Field research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian yang selanjutnya disebut informan atau subyek penelitian melalui teknik pengumpulan data.⁵⁴

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, karena bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam tentang implementasi pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti dalam upaya menginternalisasikan nilai karakter humanis religius pada siswa kelas IV di SDN 007 Kampung Baru Gunung Toar. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah pada proses pembelajaran, interaksi guru-siswa, dan penerapan nilai karakter, sehingga memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang rinci dan kontekstual mengenai bagaimana guru

⁵⁴ Rusandi dan Muhammad Rusli, “Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus,” *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 2 No. 1 (Januari 2021), hal. 54.

menerapkan metode, strategi, dan media pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter humanis religius siswa.

Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini tidak hanya menekankan pada hasil atau pencapaian belajar, tetapi juga menekankan pada pemahaman terhadap praktik nyata, pengalaman guru, serta persepsi siswa dalam proses internalisasi nilai-nilai agama dan budi pekerti.

B. Waktu dan Lokasi penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan selama tiga bulan terhitung setelah penelitian ini diseminarkan.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian tersebut hendak dilakukan. Wilayah penelitian berisi tentang lokasi (desa, organisasi, peristiwa, teks, dan sebagainya) dan unit analisis. Lokasi penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah SDN 007 Kampung Baru Gunung Toar.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yaitu orang atau apa saja yang berkaitan dengan penelitian dan menjadi pelaku dari suatu kegiatan yang diharapkan dapat memberikan informasi terkait penelitian yang dilakukan. Subjek penelitian merupakan sumber untuk mendapatkan atau memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.⁵⁵ Dalam penelitian yang

⁵⁵ M. F. Niam *et al.*, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Widina Media Utama, 2024).

menggunakan metode kualitatif dalam hal subjek penelitiannya adalah orang, yang nantinya akan dijadikan sebagai narasumber atau pemberi informasi.⁵⁶ Berikut di bawah ini yang menjadi subjek penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah:

a. Guru mata pelajaran pendidikan agama islam (Leni Devrita, S.Pd., I)

Orang yang berperan sebagai pelaku utama atau subjek utama dalam penelitian ini. Karena subjek inilah yang akan menjadi sumber informasi terkait penelitian. Alasan mengapa memilih guru atau pihak terkait dalam penelitian karena mereka yang bisa dijadikan sebagai sumber informasi yang memiliki data lengkap sebagai pelaku atau pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Guru sebagai subjek utama berperan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, sekaligus menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang bersifat humanis dan religius. Leni Devrita, S.Pd. I selaku guru mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti.

b) Siswa

Setelah guru yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini, kemudian ada siswa yang menjadi pelaku atau pihak selanjutnya yang terlibat dalam penelitian. Jadi dalam hal ini siswa dapat dijadikan sebagai narasumber yang akan memberikan informasi dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini turut melibatkan siswa kelas IV karena dijadikan sebagai subjek kedua menjadi

⁵⁶ *Ibid.*

penerima pembelajaran dan subjek pengamatan terhadap perubahan sikap, perilaku, serta pemahaman nilai-nilai karakter yang diajarkan.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah fokus utama yang diteliti, yaitu sesuatu yang menjadi pusat perhatian penelitian dan ingin diketahui, dianalisis, atau dijelaskan oleh peneliti. Sementara itu, objek penelitian adalah implementasi pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti itu sendiri, khususnya terkait dengan upaya menginternalisasikan nilai karakter humanis religius pada siswa kelas IV. Dengan demikian, fokus penelitian pada keseluruhan proses dan praktik pembelajaran yang mampu membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai humanis dan religius yang diharapkan.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melihat dan mengamati secara langsung keadaan, situasi dan kondisi objek yang diteliti.⁵⁷ Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung dan partisipatif proses pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti pada siswa kelas IV di SDN 007 Kampung Baru Gunung Toar.

Dalam penelitian ini dilakukannya observasi maka hal hal yang harus diamati meliputi perencanaan pembelajaran, yaitu kesiapan guru, kesesuaian perangkat ajar, dan tujuan pembelajaran; pelaksanaan

⁵⁷ Indrawan, R., dan Yaniawati, R. P., "Metode Observasi dalam Penelitian Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 9 No. 2 Mei 2025, hal. 176.

pembelajaran, meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, termasuk penggunaan metode, media, keteladanan guru, serta partisipasi dan interaksi siswa; internalisasi nilai karakter humanis-religius, seperti perilaku religius siswa, sikap sopan, tolong-menolong, jujur, dan kepedulian terhadap teman serta evaluasi pembelajaran, meliputi penilaian guru terhadap sikap dan perilaku siswa serta tindak lanjut untuk memperkuat karakter.

Pernyataan observasi pada penelitian ini ialah guru menyiapkan modul ajar sebelum pembelajaran serta siswa menunjukkan sikap tolong-menolong kepada teman dan guru memberikan penguatan nilai karakter di akhir pembelajaran.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari subyek penelitian atau informan secara lebih mendalam.⁵⁸ Wawancara bertujuan untuk menggali informasi mendalam mengenai pengalaman guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, strategi yang digunakan untuk menanamkan nilai karakter humanis religius, kendala yang dihadapi, serta persepsi siswa terhadap pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai karakter. Dengan wawancara,

⁵⁸ Rosmaeni, Yahdi M., dan Nurjannah Y. T., "Penggunaan Metode Observasi dan Wawancara dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Ilmiah Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 3 No. 2 (Agustus 2021), hlm. 184.

peneliti dapat memperoleh data kualitatif yang lebih rinci. Dalam penelitian ini, wawancara akan dilakukan pada guru mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti yaitu Ibu Leni Devrita, S.Pd. I dan 9 siswa kelas IV SDN 007 Kampung Baru Gunung Toar.

3. Dokumentasi

Merupakan teknik pengumpulan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip arsip dan termasuk juga buku atau referensi mengenai pendapat, teori, yang berhubungan dengan fokus penelitian.⁵⁹ Dokumentasi ini digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan dari observasi dan wawancara sehingga data yang diperoleh lebih lengkap, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Dalam penelitian ini, peneliti melihat dokumen-dokumen yang berbentuk foto, lampiran, profil sekolah, sejarah sekolah, visi misi sekolah, struktur sekolah, data siswa dan guru, fasilitas sarana prasarana dan foto kegiatan pembelajaran dan beberapa data yang berkaitan dengan Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Upaya Menginternalisasikan Nilai Karakter Humanis Religius pada Siswa Kelas IV di SDN 007 Kampung Baru Gunung Toar.

E. Teknik Analisis Data

Metode analisis data adalah proses menganalisa data yang telah dikumpulkan ketika tahap pengumpulan data. Analisis data merupakan cara sistematis mempelajari hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi

⁵⁹ *Ibid.*

untuk digolongkan menjadi beberapa bagian. Kegiatan menganalisis data dalam suatu penelitian merupakan kegiatan utama dan akan bermuara pada kesimpulan sebagai hasil penelitian. Analisis data merupakan upaya yang dikeluarkan oleh peneliti untuk bekerja dengan data, mengatur data, memilih data ke dalam unit-unit yang dapat dikelola, mencari tahu apa yang penting dan apa yang harus dipelajari, dan memutuskan apa yang akan diceritakan kepada orang lain.⁶⁰

Analisis data dilakukan dalam tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan data. Peneliti menerima banyak data yang dibutuhkan untuk penelitian dan kemudian yang perlu dilakukan adalah menganalisis data tersebut. Peneliti menggunakan model Milles dan Huberman, dimana kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlanjut sampai selesai, sampai data jenuh. Peneliti melakukan analisis data dengan melakukan beberapa tahap yaitu sebagai berikut:

1) Reduksi data

Reduksi Data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakkan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, proses ini berlangsung terus menerus. Reduksi data meliputi; meringkas data, mengkode, menelusuri tema. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah, menyaring, dan merangkum data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan

⁶⁰ Y. Khurriyati, F. Setiawan, dan L. B. Mirnawati, "Dampak Pembelajaran Daring terhadap Hasil Belajar Siswa MI Muhammadiyah 5 Surabaya," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 8 No. 1 (Januari 2021), hal. 100.

dokumentasi sehingga hanya informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu implementasi pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti dalam menginternalisasikan nilai karakter humanis religius pada siswa kelas IV, yang dipertahankan. Data yang tidak relevan atau bersifat umum dihapus agar analisis menjadi lebih fokus dan sistematis

2) Penyajian data

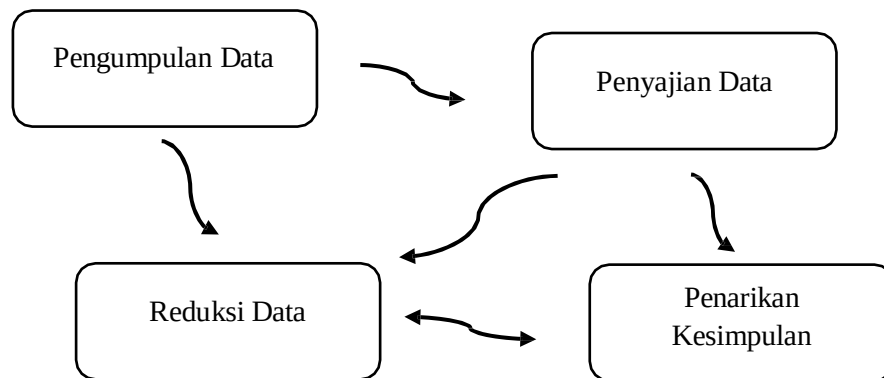
Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif, dapat berupa teks naratif, maupun matrik, grafik, jaringan dan bagan. Penyajian data dilakukan dengan menyusun data yang telah direduksi dalam bentuk narasi deskriptif yang runtut, tabel, atau ilustrasi sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola, hubungan, dan temuan penting dari proses pembelajaran serta internalisasi nilai karakter pada siswa. Dengan penyajian yang sistematis, informasi mengenai metode pembelajaran, interaksi guru-siswa, dan penerapan nilai-nilai karakter dapat tersaji secara jelas.

3) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan.⁶¹ Dari permulaan pengumpulan data, mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang

⁶¹ *Ibid.*

mungkin, alur sebab akibat, dan proposal. Upaya penarikan kesimpulan, yaitu menafsirkan data yang telah disajikan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, serta memvalidasi temuan melalui triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.



Gambar 3.2 Analisis Data Miles dan Huberman

Upaya penarikan kesimpulan, yaitu menafsirkan data yang telah disajikan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, serta memvalidasi temuan melalui triangulasi sumber, teknik dan waktu. Triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu, dan triangulasi dikelompokkan menjadi 3 yaitu:⁶²

a) Triangulasi Sumber

Digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang sudah diperoleh dari beberapa sumber. Data tersebut akan dideskripsikan dan dikategorikan atau membandingkan hasil data yang diperoleh dari sudut pandang yang berbeda-beda.

⁶² Winaryati, A. A., dan Alfansyur, M., “Triangulasi Data dalam Analisis Data Kualitatif: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber, dan Waktu,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 10 No. 17 (Desember 2020), hal. 830.

b) Triangulasi Teknik/Cara

Dalam triangulasi ini untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan Teknik yang berbeda. Misalnya Data yang diperoleh dari wawancara kemudian dicek dengan data hasil observasi dan dokumentasi

c) Triangulasi Waktu

Menggunakan sejumlah perspektif atau teori dalam menafsirkan seperangkat data. Dalam membahas suatu permasalahan yang sedang dikaji, hendaknya peneliti tidak menggunakan satu teori saja. untuk itu dalam rangka menguji kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara dan observasi dalam waktu berbeda.⁶³

⁶³ *Ibid.*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menginternalisasikan nilai karakter humanis-religius pada siswa kelas IV di SDN 007 Kampung Baru Gunung Toar, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran telah dilaksanakan secara interaktif dan aplikatif melalui metode ceramah singkat, tanya jawab, diskusi, dan cerita nyata yang relevan dengan kehidupan siswa, sehingga mampu menumbuhkan perilaku religius seperti berdoa sebelum belajar, mengucapkan salam, menghormati guru, dan perilaku humanis seperti menolong teman, berbagi, serta menghargai pendapat teman saat diskusi, pembelajaran ini terbukti efektif dalam menanamkan nilai karakter humanis-religius karena siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam keseharian di sekolah, dan validitas temuan diperkuat melalui triangulasi antara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru diharapkan memberikan contoh perilaku nyata secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, karena siswa meniru sikap guru sebagai model.

2. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat terus meningkatkan kesadaran dalam mengamalkan nilai karakter humanis-religius yang telah diperoleh melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

3. Bagi Sekolah

Sekolah dapat mengadakan program rutin, seperti kegiatan ekstrakurikuler atau penguatan karakter, untuk memperkuat internalisasi nilai humanis-religius di luar jam pelajaran.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al Aluf, Wilda. 2024. "Strategi Pengembangan Kurikulum Merdeka dalam Memperkuat Karakter pada Tingkat Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 8(2): 1213.
- Al Ansori, Y. (2022). *Internalisasi pendidikan agama Islam humanis religius dalam multi kultural agama di SMP Negeri 36 Purworejo*. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 3(1), 170.
- Bella, S., Larasati, N. J., Zulhijrah, & Maemonah. (2024). *Analisis pendidikan humanisme religius pada pendidikan dasar Islam*. *Risâlah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 10(4), 1410
- Chailani, M. I., Fahrub, A. W., Rohmatilah, F., & Kurniawan, A. (2024). *Teori belajar humanistik dan implikasinya dalam pembelajaran PAI*. *Jurnal Pendidikan*, 33(2), 590.
- Harsono. (2022). *Konsep implementasi dalam proses pendidikan*. *Jurnal el-Fakhr: Islamic Education, Teaching and Studies*, 2(1), 88.
- Hasana, N. (2024). *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 67
- Indrawan, R., & Yaniawati, R. P. (2025). *Metode observasi dalam penelitian pendidikan*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 176.
- Jasuli. (2024). *Nilai-nilai humanis-religius dan implikasinya dalam paradigma pendidikan Islam*. *Al-Ashr: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 3(2), 45
- Jatmiko, A., Adib, M., Al Khansa, E., Ikhlas, A., Pasca UIN Raden Intan Lampung, et al. (2024). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1).
- Jumyati, J., Nur*ariyani, S., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). *Landasan yuridis pendidikan*. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6)
- Khurriyati, Y., Setiawan, F., & Mirnawati, L. B. (2021). Dampak pembelajaran daring terhadap hasil belajar siswa MI Muhammadiyah 5 Surabaya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 100.
- Maulana, A. A., & Purba, H. (2024). *Pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(1), 233.

- Mukhyidin, I., Junanah, & Susilo, M. J. (2020). *Analisis konsep pendidikan Islam humanisme religius menurut Abdurrahman Mas'ud*. *Millah: Journal of Religious Studies*, 20(1), 40.
- Mukhoyyaroh, M., Falahi, K., & Mukhlisin, M. (2024). *Penerapan humanis-religius dalam pembelajaran PAI*. *Jurnal Kajian Agama Hukum dan Pendidikan Islam*, 3(1)
- Nashihin, Indat. *Internalisasi Nilai Humanis Religius*. Ponorogo: Goresan Pena, 2025.
- Niam, M. F., et al. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Widina Media Utama.
- Pena Islam Jurnal Pendidikan Agama Islam. (2024). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. *Pena Islam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 10.
- Permana, D. Y., & Fadriati. (2025). *Konsep dasar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti integratif di sekolah*. *SSA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(2)
- Permana, Dino Yudia, dan Wahidah Fitriani. 2023. "Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Integratif di Sekolah." *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam* 4(3): Oktober.
- Purwanti, S., Putra, P., & Sunantri, S. (2024). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius*. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 2(3), 623–629.
- Rahmalia, S. M., & Sabila, N. D. (2024). *Perencanaan pembelajaran: pengertian, fungsi, dan tujuan*. *Karimah Tauhid*, 3(5), 6017
- Rosmaeni, Yahdi, M., & Nurjannah, Y. T. (2021). *Penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif*. *Jurnal Ilmiah Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 180–194.
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). *Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus*. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 54.
- Safitri, N. D. (2023). *Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia pada Era Society 5.0*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 12.
- Salmadatu, Z. A. (2024). *Pendidikan Islam berbasis humanis-religius*. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 5(1), 6.

- Siti Maftukhatul Khasanah, Akhmad Affandi, dan Suklani, "Humanisme Religius dalam Pendidikan Islam: Kajian Tematik Q.S. Al-Alaq Ayat 1–5," *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 8, no. 3 (2025): 3395-3396.
- Suhadi, A., & Fitriani, M. (2024). *Pelaksanaan pembelajaran menurut Permendiknas No. 41 Tahun 2007. Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2(3), 6
- Sunaryati, T., Meilania, D. K., Lestari, F., Aliifah, S. N., & Saphira, V. N. (2024). *Analisis instrumen tes dan non-tes dalam evaluasi pembelajaran. Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 30465.
- Tumangger, N. (2024). *Pendidikan karakter sebagai upaya membentuk kepribadian siswa yang mandiri dan bertanggung jawab. Jurnal Kualitas Pendidikan*, 2(3), 410.
- Umam, K. (2023). *Pelaksanaan pembelajaran PAI dalam upaya menginternalisasikan nilai karakter humanis-religius pada siswa di SMPN 2 Kasui. Jurnal Edukatif*, 1(1), 15
- Winaryati, A. A., & Alfansyur, M. (2020). *Triangulasi data dalam analisis data kualitatif: Penerapan triangulasi teknik, sumber, dan waktu. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 830.
- Wulandari, R. O., Abidin, J., & Ferianto. (2025). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius pada Peserta Didik SDN Harapan Jaya III Kota Bekasi. Risalah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2)
- Yuisman, Dedi, Rina Juliana, M. Muzakki, dan Imani Ananya. "Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka." *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan* 10, no. 2 (2023): 280.
- Zubaidillah, M. H., & Nuruddaroini, M. A. S. (2025). *Analisis karakteristik materi pelajaran Pendidikan Agama Islam di jenjang SD, SMP, dan SMA. ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1)

LAMPIRAN 1



PEMERINTAH KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOMPLEK PERKANTORAN PEMERINTAH KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Telepon (0760) 2524242 Fax (0760) 2524242 Kode Pos 29562

Email : dpmtsp@kuansing.go.id, Website : <https://dpmtsp.kuansing.go.id>

TELUK KUANTAN

REKOMENDASI

Nomor : 165/DPMTSP-PTSP/1.04.02.02/2026

Tentang

PELAKSANAAN KEGIATAN RISET/PRA RISET DAN PENGUMPULAN DATA UNTUK BAHAN SKRIPSI

Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Kuantan Singingi, setelah membaca Surat Rekomendasi dari UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI Nomor:231/FIPSI/UNIKSV/2026 Tanggal 12 MEI 2026.

Dengan ini memberikan Rekomendasi kepada :

Nama : WIRA DWI LESTARI
NIM : 220307093
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN SAINS ISLAM
Jenjang Pendidikan : S1
Alamat : TELUK KUANTAN
Judul Penelitian : "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DALAM UPAYA MENGINTERNALISASIKAN NILAI KARAKTER HUMANIS - RELIGIUS PADA SISWA KELAS IV DISDN 007 KAMPUNG BARU GUNUNG TOAR"

Untuk melakukan Penelitian di : SDN 007 KAMPUNG BARU GUNUNG TOAR

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Tidak melakukan kegiatan yang menyimpang dari ketentuan yang telah ditetapkan yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan riset / pra riset dan pengumpulan data ini.
2. Pelaksanaan kegiatan riset / pra riset dan pengumpulan data ini berlangsung selama 3 (tiga) bulan terhitung mulai tanggal rekomendasi ini dibuat.
3. Hasil riset / pra riset dan pengumpulan data dilaporkan kepada Bupati Kuantan Singingi melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Kuantan Singingi.

Demikian rekomendasi ini diberikan agar digunakan sebagaimana mestinya, dan kepada pihak yang terkait diharapkan untuk dapat memberikan kemudahan dan membantu kelancaran kegiatan riset / pra riset ini, dan terima kasih.

Dikeluarkan di : Teluk Kuantan
Pada Tanggal : 18 Mei 2026

Ditandatangani Secara Elektronik oleh :

Kepala Dinas Penanaman Modal
dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Kabupaten Kuantan Singingi,

ERDIANSYAH, S.Sos, M.Si
Pembina Utama Muda, IV/c
NIP 19720821 199201 1 002



Tembusan : disampaikan Kepada Yth :

1. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Kuantan Singingi di Teluk Kuantan;
2. Instansi terkait;
3. Arsip.



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE).

LAMPIRAN 2

	PEMERINTAH KABUPATEN KUANTAN SINGINGI DINAS PENDIDIKAN KEPEMUDAAN DAN OLAAHRAGA SD NEGERI 007 KAMPUNG BARU AKREDITASI-B	
Jalan Jendral Sudirman No. Kampung Baru Telp..... Kode Pos : 29566		

SURAT KETERANGAN
Nomor: 039/S-KET/SDN.007/VI/2026

Yang bertanda tangan dibawah ini:

NAMA	: TASLIM, S.Pd
NIP	: 19710820 200604 1 009
Jabatan	: Kepala Sekolah
Pangkat/Gol. Ruang	: Penata Tk.I III/d
Unit Kerja	: SD Negeri 007 Kampung Baru

Dengan ini menerangkan bahwa:

NAMA	: WIRA DWI LESTARI
NIM	: 220307093
Judul Penelitian	: "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Dalam Upaya Menginternalisasikan Nilai Karakter Humanis Religius Pada Siswa Kelas IV di SD Negeri 007 Kampung Baru Gunung Toar"

Nama tersebut di atas adalah benar telah melakukan Riset/Penelitian di SD Negeri 007 Kampung Baru.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kampung Baru, 2 Juni 2026

Kepala Sekolah


TASLIM, S.Pd
NIP. 19710820 200604 1 009

LAMPIRAN 3

Lembar Pedoman Observasi

Judul Penelitian : Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam upaya Menginternalisasikan Nilai Karakter Humanis-Religius Siswa Kelas IV di SDN 007 Kampung Baru Gunung Toar

Hari/Tanggal : Selasa, 19 Mei 2026

Lokasi Observasi : SDN 007 Kampung Baru Gunung Toar

No.	Indikator	Sudah	Belum
1.	Guru memiliki modul ajar PAI dan Budi Pekerti	✓	
2.	Tujuan pembelajaran memuat nilai karakter humanis-religius	✓	
3.	Materi pembelajaran mengandung nilai religius dan kemanusiaan	✓	
4	Guru membuka pembelajaran dengan doa	✓	
5.	Guru memberikan keteladanan sikap religius dan humanis	✓	
6.	Guru menggunakan metode pembelajaran yang menanamkan nilai karakter	✓	
7	Terjadi interaksi yang santun dan saling menghargai	✓	
8	Guru menanamkan nilai religius dalam kegiatan pembelajaran	✓	
9	Guru menanamkan nilai toleransi dan empati	✓	
10	Guru membiasakan sikap sopan santun dan akhlak mulia	✓	
11	Guru melakukan penilaian sikap siswa	✓	
12	Guru memberikan penguatan dan refleksi nilai karakter	✓	

LAMPIRAN 4

Lembar Pedoman Observasi

Judul Penelitian : Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Menginternalisasikan Nilai Karakter Humanis-Religius Siswa Kelas IV di SDN 007 Kampung Baru Gunung Toar

Hari/Tanggal : Selasa, 19 Mei 2026

Lokasi Observasi : SDN 007 Kampung Baru Gunung Toar

No.	Indikator	Sudah	Belum
1.	Siswa berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran	✓	
2.	Siswa menunjukkan sikap syukur dan disiplin	✓	
3.	Siswa bersikap sopan kepada guru dan teman	✓	
4.	Siswa saling menghargai dan tidak mengejek teman	✓	
5.	Siswa membantu teman yang mengalami kesulitan	✓	
6.	Siswa menunjukkan empati terhadap teman	✓	
7.	Siswa melaksanakan tugas dengan baik	✓	
8.	Siswa mematuhi aturan sekolah	✓	

LAMPIRAN 5

Lembar Pedoman Wawancara

Judul Penelitian : Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Menginternalisasikan Nilai Karakter Humanis-Religius Siswa Kelas IV di SDN 007 Kampung Baru Gunung Toar

Jabatan : Guru pendidikan agama islam dan budi pekerti kelas IV

Lokasi Wawancara : SDN 007 Kampung Baru Gunung Toar

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang Ibu lakukan di kelas IV?	
2.	Apakah nilai karakter humanis-religius sudah diintegrasikan dalam RPP oleh ibu?	
3.	Materi, Metode serta strategi apa yang Ibu gunakan untuk menginternalisasikan nilai karakter humanis-religius kepada siswa?	
4	Bagaimana peran keteladanan Ibu dalam menanamkan nilai religius dan humanis kepada siswa selama pembelajaran?	
5.	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam menumbuhkan sikap religius siswa bu?	
6.	Bagaimana upaya Ibu dalam menanamkan nilai toleransi, empati, dan sikap saling menghargai kepada siswa?	
7.	Bagaimana bentuk evaluasi yang dilakukan oleh Ibu untuk menilai sikap dan perilaku siswa terkait nilai karakter humanis-religius?	
8.	Apa saja kendala yang Ibu hadapi dalam menginternalisasikan nilai karakter humanis-religius kepada siswa kelas IV?	

9.	Bagaimana solusi atau upaya yang dilakukan Ibu untuk mengatasi kendala tersebut?	
10.	Bagaimana dampak pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa bu?	

Teluk Kuantan, 21 Mei 2026



Leni Devrita, S.Pd. I

NIP. 198605032024212018

LAMPIRAN 6

Lembar Pedoman Wawancara

Judul Penelitian : Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Menginternalisasikan Nilai Karakter Humanis-Religius Siswa Kelas IV di SDN 007 Kampung Baru Gunung Toar

Nama Siswa :

Lokasi Wawancara : SDN 007 Kampung Baru Gunung Toar

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa saja kegiatan yang biasanya dilakukan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas?	
2.	Apakah guru membiasakan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran? Bagaimana menurutmu hal tersebut?	
3.	Apa yang kamu pelajari tentang sikap saling menghargai dan menghormati teman di sekolah?	
4.	Apakah guru pernah memberikan contoh sikap baik yang bisa kamu tiru? Contohnya apa?	
5.	Bagaimana sikapmu terhadap teman yang berbeda pendapat atau kebiasaan?	
6.	Apakah kamu pernah membantu teman yang mengalami kesulitan? Bisa diceritakan?	
7.	Apa yang kamu lakukan jika ada teman yang membutuhkan pertolongan?	
8.	Apakah pembelajaran PAI dan Budi Pekerti membuatmu lebih rajin beribadah dan bersikap sopan? Mengapa?	
9.	Nilai apa yang paling kamu ingat dari pembelajaran PAI dan Budi Pekerti?	
10.	Apakah kamu menerapkan nilai-nilai tersebut di rumah dan di sekolah?	

LAMPIRAN 7

TRANSKIP HASIL WAWANCARA PENELITIAN

- Waktu Wawancara : Kamis, 21 Mei 2026
- Tempat Wawancara : SDN 007 Kampung Baru Gunung Toar.
- Judul : Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Menginternalisasikan Nilai Karakter Humanis-Religius Siswa Kelas IV di SDN 007 Kampung Baru Gunung Toar.”
- Narasumber : Leni Devrita, S.Pd.I (Guru Pendidikan Islam dan Budi Pekerti kelas IV)
- Peneliti : Bagaimana perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang Ibu lakukan di kelas IV?
- Guru : Guru merencanakan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berdasarkan capaian pembelajaran, kemudian menyusun tujuan pembelajaran dan modul ajar. Materi, metode, media, dan asesmen disesuaikan dengan karakteristik siswa. Selain buku paket, guru menggunakan video, gambar, dan cerita yang relevan agar materi lebih mudah dipahami. Jika ada siswa yang belum memahami materi, guru memberikan penjelasan dan contoh tambahan sesuai kebutuhan.
- Peneliti : Apakah nilai karakter humanis-religius sudah diintegrasikan dalam modul ajar oleh ibu?
- Guru : Nilai humanis-religius telah diintegrasikan dalam modul ajar. Nilai humanis diwujudkan melalui kegiatan menyapa siswa dan menciptakan suasana belajar yang positif, sedangkan nilai religius diterapkan melalui salam, doa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta pembiasaan sikap keagamaan lainnya.
- Peneliti : Metode atau strategi apa yang Ibu gunakan untuk menginternalisasikan nilai karakter humanis-religius kepada siswa?
- Guru : Pembelajaran menggunakan pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Guru mengarahkan siswa untuk membaca dan berdiskusi secara bergantian agar mereka lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran.
- Peneliti : Bagaimana peran keteladanan Ibu dalam menanamkan nilai religius dan humanis kepada siswa selama pembelajaran?
- Guru : Penanaman nilai humanis-religius dilakukan melalui pembiasaan berdoa, pemberian teladan yang baik, serta kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah dan mengaji bersama. Guru juga membiasakan siswa untuk menghargai dan peduli terhadap sesama.
- Peneliti : Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam menumbuhkan sikap religius siswa bu?

- Guru : Sikap religius siswa ditumbuhkan melalui pembiasaan doa sebelum dan sesudah belajar serta pelaksanaan salat Zuhur berjamaah di sekolah sebelum siswa pulang.
- Peneliti : Bagaimana upaya Ibu dalam menanamkan nilai toleransi, empati, dan sikap saling menghargai kepada siswa?
- Guru : Sikap humanis dikembangkan melalui pemberian nasihat dan pembiasaan disiplin, seperti kegiatan baris pagi. Guru mengingatkan siswa untuk saling menghormati, menghindari perundungan, menjaga kebersihan, serta bersikap sopan kepada guru dan teman.
- Peneliti : Bagaimana bentuk evaluasi yang dilakukan oleh Ibu untuk menilai sikap dan perilaku siswa terkait nilai karakter humanis-religius?
- Guru : Penilaian nilai humanis-religius dilakukan melalui observasi terhadap perilaku siswa sehari-hari, seperti cara berinteraksi dengan guru dan teman, kepedulian sosial, serta partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Guru juga mencatat perilaku yang menonjol sebagai bahan evaluasi.
- Peneliti : Apa saja kendala yang Ibu hadapi dalam menginternalisasikan nilai karakter humanis-religius kepada siswa kelas IV?
- Guru : Kendala yang dihadapi adalah masih adanya beberapa siswa yang belum konsisten dalam mematuhi aturan dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan. Namun, guru memahami bahwa proses pembentukan karakter membutuhkan waktu dan dilakukan secara bertahap.
- Peneliti : Bagaimana solusi atau upaya yang dilakukan Ibu untuk mengatasi kendala tersebut?
- Guru : Upaya mengatasi kendala dilakukan dengan terus memberikan nasihat, teladan, dan pembiasaan tentang sikap saling menghargai, empati, toleransi, dan tanggung jawab.
- Peneliti : Bagaimana dampak pembelajaran PAI dan Budi Pekerti terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa bu?
- Guru : Pembelajaran PAI memberikan dampak positif terhadap pembentukan akhlak siswa. Namun, pengaruh lingkungan dan perkembangan teknologi terkadang menyebabkan munculnya perilaku yang kurang sesuai. Oleh karena itu, guru terus memberikan arahan, bimbingan, dan penguatan agar siswa mampu menerapkan nilai-nilai akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

LAMPIRAN 8

TRANSKIP HASIL WAWANCARA PENELITIAN

- Waktu Wawancara : Kamis, 21 Mei 2026
- Tempat Wawancara : SDN 007 Kampung Baru Gunung Toar.
- Judul : Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Menginternalisasikan Nilai Karakter Humanis-Religius Siswa Kelas IV di SDN 007 Kampung Baru Gunung Toar.”
- Narasumber : Sabran Alkhairi (Siswa kelas IV)
- Peneliti : Apa saja kegiatan yang biasanya dilakukan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas?
- Sabran : Biasanya membaca doa, membaca Al-Qur'an, mendengarkan penjelasan guru, dan mengerjakan tugas.
- Peneliti : Apakah guru membiasakan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran? Bagaimana menurutmu hal tersebut?
- Sabran : Iya. Menurut saya bagus supaya belajar lebih lancar dan mendapat berkah.
- Peneliti : Apa yang kamu pelajari tentang sikap saling menghargai dan menghormati teman di sekolah?
- Sabran : Saya belajar menghargai teman, tidak mengejek, dan mau mendengarkan teman.
- Peneliti : Apakah guru pernah memberikan contoh sikap baik yang bisa kamu tiru? Contohnya apa?
- Sabran : Iya. Guru memberi contoh berkata sopan dan membantu teman.
- Peneliti : Bagaimana sikapmu terhadap teman yang berbeda pendapat atau kebiasaan?
- Sabran : Saya tetap berteman dan menghargai pendapatnya.
- Peneliti : Apakah kamu pernah membantu teman yang mengalami kesulitan? Bisa diceritakan?
- Sabran : Pernah. Saya membantu teman yang tidak mengerti pelajaran.
- Peneliti : Apa yang kamu lakukan jika ada teman yang membutuhkan pertolongan?
- Sabran : Saya akan menolong kalau saya bisa.
- Peneliti : Apakah pembelajaran PAI dan Budi Pekerti membuatmu lebih rajin beribadah dan bersikap sopan? Mengapa?
- Sabran : Iya. Karena guru sering mengingatkan untuk salat dan bersikap baik.
- Peneliti : Nilai apa yang paling kamu ingat dari pembelajaran PAI dan Budi Pekerti?
- Sabran : Hormat kepada orang tua dan guru.
- Peneliti : Apakah kamu menerapkan nilai-nilai tersebut di rumah dan di sekolah?
- Sabran : Iya. Saya membantu orang tua di rumah dan sopan kepada guru.

LAMPIRAN 9

- Waktu Wawancara : Kamis, 21 Mei 2026
- Tempat Wawancara : SDN 007 Kampung Baru Gunung Toar.
- Judul : Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Menginternalisasikan Nilai Karakter Humanis-Religius Siswa Kelas IV di SDN 007 Kampung Baru Gunung Toar.”
- Narasumber : Tira Asifa Oktadiana (Siswa kelas IV)
- Peneliti : Apa saja kegiatan yang biasanya dilakukan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas?
- Tira : Berdoa, membaca surah pendek, belajar materi agama, dan berdiskusi.
- Peneliti : Apakah guru membiasakan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran? Bagaimana menurutmu hal tersebut?
- Tira : Iya. Menurut saya itu baik karena mengingat Allah sebelum belajar.
- Peneliti : Apa yang kamu pelajari tentang sikap saling menghargai dan menghormati teman di sekolah?
- Tira : Tidak boleh membeda-bedakan teman dan harus saling menghormati.
- Peneliti : Apakah guru pernah memberikan contoh sikap baik yang bisa kamu tiru? Contohnya apa?
- Tira : Pernah. Guru memberi contoh jujur dan disiplin.
- Peneliti : Bagaimana sikapmu terhadap teman yang berbeda pendapat atau kebiasaan?
- Tira : Saya mendengarkan pendapat teman dan tidak marah.
- Peneliti : Apakah kamu pernah membantu teman yang mengalami kesulitan? Bisa diceritakan?
- Tira : Pernah. Saya meminjamkan alat tulis kepada teman.
- Peneliti : Apa yang kamu lakukan jika ada teman yang membutuhkan pertolongan?
- Tira : Saya membantu atau melapor kepada guru jika perlu.
- Peneliti : Apakah pembelajaran PAI dan Budi Pekerti membuatmu lebih rajin beribadah dan bersikap sopan? Mengapa?
- Tira : Iya. Saya jadi lebih rajin salat dan berbicara sopan
- Peneliti : Nilai apa yang paling kamu ingat dari pembelajaran PAI dan Budi Pekerti?
- Tira : Kejujuran.
- Peneliti : Apakah kamu menerapkan nilai-nilai tersebut di rumah dan di sekolah?
- Tira : Iya. Saya berusaha jujur di rumah dan di sekolah

LAMPIRAN 10

- Waktu Wawancara : Kamis, 21 Mei 2026
- Tempat Wawancara : SDN 007 Kampung Baru Gunung Toar.
- Judul : Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Menginternalisasikan Nilai Karakter Humanis-Religius Siswa Kelas IV di SDN 007 Kampung Baru Gunung Toar.”
- Narasumber : Arselo Orlando (Siswa kelas IV)
- Peneliti : Apa saja kegiatan yang biasanya dilakukan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas?
- Arselo : Membaca doa, menghafal surah, dan mengerjakan tugas.
- Peneliti : Apakah guru membiasakan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran? Bagaimana menurutmu hal tersebut?
- Arselo : Iya. Supaya belajar lebih tenang.
- Peneliti : Apa yang kamu pelajari tentang sikap saling menghargai dan menghormati teman di sekolah?
- Arselo : Harus menghargai teman walaupun berbeda.
- Peneliti : Apakah guru pernah memberikan contoh sikap baik yang bisa kamu tiru? Contohnya apa?
- Arselo : Iya. Guru memberi contoh mengucapkan salam dan tersenyum
- Peneliti : Bagaimana sikapmu terhadap teman yang berbeda pendapat atau kebiasaan?
- Arselo : Saya menghormati pendapat teman.
- Peneliti : Apakah kamu pernah membantu teman yang mengalami kesulitan? Bisa diceritakan?
- Arselo : Pernah. Saya membantu teman mencari buku yang hilang.
- Peneliti : Apa yang kamu lakukan jika ada teman yang membutuhkan pertolongan?
- Arselo : Saya langsung membantu jika bisa.
- Peneliti : Apakah pembelajaran PAI dan Budi Pekerti membuatmu lebih rajin beribadah dan bersikap sopan? Mengapa?
- Arselo : Iya. Karena saya jadi ingat untuk beribadah.
- Peneliti : Nilai apa yang paling kamu ingat dari pembelajaran PAI dan Budi Pekerti?
- Arselo : Sopan santun.
- Peneliti : Apakah kamu menerapkan nilai-nilai tersebut di rumah dan di sekolah?
- Arselo : Iya. Saya berbicara sopan kepada orang tua dan guru.

LAMPIRAN 11

- Waktu Wawancara : Kamis, 21 Mei 2026
- Tempat Wawancara : SDN 007 Kampung Baru Gunung Toar.
- Judul : Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Menginternalisasikan Nilai Karakter Humanis-Religius Siswa Kelas IV di SDN 007 Kampung Baru Gunung Toar.”
- Narasumber : Ahza Danish Fakhlevy (Siswa kelas IV)
- Peneliti : Apa saja kegiatan yang biasanya dilakukan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas?
- Ahza : Berdoa, membaca Al-Qur'an, dan mendengarkan cerita tentang akhlak.
- Peneliti : Apakah guru membiasakan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran? Bagaimana menurutmu hal tersebut?
- Ahza : Iya. Menurut saya itu kebiasaan yang baik.
- Peneliti : Apa yang kamu pelajari tentang sikap saling menghargai dan menghormati teman di sekolah?
- Ahza : Saya belajar menghormati teman dan tidak mengejek
- Peneliti : Apakah guru pernah memberikan contoh sikap baik yang bisa kamu tiru? Contohnya apa?
- Ahza : Pernah. Guru memberi contoh membuang sampah pada tempatnya.
- Peneliti : Bagaimana sikapmu terhadap teman yang berbeda pendapat atau kebiasaan?
- Ahza : Saya tetap menghargainya walaupun berbeda pendapat.
- Peneliti : Apakah kamu pernah membantu teman yang mengalami kesulitan? Bisa diceritakan?
- Ahza : Pernah. Saya membantu teman mengerjakan tugas kelompok.
- Peneliti : Apa yang kamu lakukan jika ada teman yang membutuhkan pertolongan?
- Ahza : Saya akan membantu sesuai kemampuan saya.
- Peneliti : Apakah pembelajaran PAI dan Budi Pekerti membuatmu lebih rajin beribadah dan bersikap sopan? Mengapa?
- Ahza : Iya. Saya jadi lebih rajin salat dan berbuat baik.
- Peneliti : Nilai apa yang paling kamu ingat dari pembelajaran PAI dan Budi Pekerti?
- Ahza : Tolong-menolong.
- Peneliti : Apakah kamu menerapkan nilai-nilai tersebut di rumah dan di sekolah?
- Ahza : Iya. Saya membantu keluarga dan teman.

LAMPIRAN 12

- Waktu Wawancara : Kamis, 21 Mei 2026
- Tempat Wawancara : SDN 007 Kampung Baru Gunung Toar.
- Judul : Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Menginternalisasikan Nilai Karakter Humanis-Religius Siswa Kelas IV di SDN 007 Kampung Baru Gunung Toar.”
- Narasumber : M.Taufik Azril(Siswa kelas IV)
- Peneliti : Apa saja kegiatan yang biasanya dilakukan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas?
- Taufik : Membaca doa, menghafal doa sehari-hari, dan belajar akhlak.
- Peneliti : Apakah guru membiasakan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran? Bagaimana menurutmu hal tersebut?
- Taufik : Iya. Karena berdoa membuat hati tenang.
- Peneliti : Apa yang kamu pelajari tentang sikap saling menghargai dan menghormati teman di sekolah?
- Taufik : Harus berteman dengan baik dan saling menghargai
- Peneliti : Apakah guru pernah memberikan contoh sikap baik yang bisa kamu tiru? Contohnya apa?
- Taufik : Iya. Guru memberi contoh meminta maaf jika salah.
- Peneliti : Bagaimana sikapmu terhadap teman yang berbeda pendapat atau kebiasaan?
- Taufik : Saya tidak mengejek dan tetap berteman.
- Peneliti : Apakah kamu pernah membantu teman yang mengalami kesulitan? Bisa diceritakan?
- Taufik : Pernah. Saya membantu teman yang jatuh saat bermain.
- Peneliti : Apa yang kamu lakukan jika ada teman yang membutuhkan pertolongan?
- Taufik : Saya akan menolong dan mengajak teman lain membantu.
- Peneliti : Apakah pembelajaran PAI dan Budi Pekerti membuatmu lebih rajin beribadah dan bersikap sopan? Mengapa?
- Taufik : Iya. Saya jadi lebih sering berdoa.
- Peneliti : Nilai apa yang paling kamu ingat dari pembelajaran PAI dan Budi Pekerti?
- Taufik : Berbuat baik kepada sesama
- Peneliti : Apakah kamu menerapkan nilai-nilai tersebut di rumah dan di sekolah?
- Taufik : Iya. Saya mencoba melakukannya setiap hari.

LAMPIRAN 13

Waktu Wawancara : Kamis, 21 Mei 2026

Tempat Wawancara : SDN 007 Kampung Baru Gunung Toar.

Judul : Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Menginternalisasikan Nilai Karakter Humanis-Religius Siswa Kelas IV di SDN 007 Kampung Baru Gunung Toar.”

Narasumber : Sauqi Alkeyo (Siswa kelas IV)

Peneliti : Apa saja kegiatan yang biasanya dilakukan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas?

Sauqi : Berdoa, membaca surah pendek, dan belajar tentang ibadah.

Peneliti : Apakah guru membiasakan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran? Bagaimana menurutmu hal tersebut?

Sauqi : Iya. Menurut saya itu penting.

Peneliti : Apa yang kamu pelajari tentang sikap saling menghargai dan menghormati teman di sekolah?

Sauqi : Saya belajar menghormati teman dan tidak bertengkar.

Peneliti : Apakah guru pernah memberikan contoh sikap baik yang bisa kamu tiru? Contohnya apa?

Sauqi : Pernah. Guru memberi contoh datang tepat waktu.

Peneliti : Bagaimana sikapmu terhadap teman yang berbeda pendapat atau kebiasaan?

Sauqi : Saya mendengarkan pendapat teman dengan baik.

Peneliti : Apakah kamu pernah membantu teman yang mengalami kesulitan? Bisa diceritakan?

Sauqi : Pernah. Saya membantu teman yang tidak membawa pensil

Peneliti : Apa yang kamu lakukan jika ada teman yang membutuhkan pertolongan?

Sauqi : Saya membantu atau memberi tahu guru

Peneliti : Apakah pembelajaran PAI dan Budi Pekerti membuatmu lebih rajin beribadah dan bersikap sopan? Mengapa?

Sauqi : Iya. Karena saya jadi lebih disiplin beribadah.

Peneliti : Nilai apa yang paling kamu ingat dari pembelajaran PAI dan Budi Pekerti?

Sauqi : Disiplin.

Peneliti : Apakah kamu menerapkan nilai-nilai tersebut di rumah dan di sekolah?

Sauqi : Iya. Saya berusaha disiplin di rumah dan sekolah.

LAMPIRAN 14

- Waktu Wawancara : Kamis, 21 Mei 2026
- Tempat Wawancara : SDN 007 Kampung Baru Gunung Toar.
- Judul : Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Menginternalisasikan Nilai Karakter Humanis-Religius Siswa Kelas IV di SDN 007 Kampung Baru Gunung Toar.”
- Narasumber : M.Zikri (Siswa kelas IV)
- Peneliti : Apa saja kegiatan yang biasanya dilakukan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas?
- Zikri : Membaca doa, membaca Al-Qur'an, dan belajar tentang akhlak yang baik.
- Peneliti : Apakah guru membiasakan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran? Bagaimana menurutmu hal tersebut?
- Zikri : Iya. Supaya kegiatan belajar berjalan baik.
- Peneliti : Apa yang kamu pelajari tentang sikap saling menghargai dan menghormati teman di sekolah?
- Zikri : Saya belajar menghargai semua teman dan tidak membully.
- Peneliti : Apakah guru pernah memberikan contoh sikap baik yang bisa kamu tiru? Contohnya apa?
- Zikri : Iya. Guru memberi contoh menghormati orang yang lebih tua.
- Peneliti : Bagaimana sikapmu terhadap teman yang berbeda pendapat atau kebiasaan?
- Zikri : Saya menghargai pendapat teman walaupun berbeda.
- Peneliti : Apakah kamu pernah membantu teman yang mengalami kesulitan? Bisa diceritakan?
- Zikri : Pernah. Saya membantu teman memahami pelajaran.
- Peneliti : Apa yang kamu lakukan jika ada teman yang membutuhkan pertolongan?
- Zikri : Saya akan menolong dan menemaninya.
- Peneliti : Apakah pembelajaran PAI dan Budi Pekerti membuatmu lebih rajin beribadah dan bersikap sopan? Mengapa?
- Zikri : Iya. Saya jadi lebih rajin salat dan sopan kepada orang lain.
- Peneliti : Nilai apa yang paling kamu ingat dari pembelajaran PAI dan Budi Pekerti?
- Zikri : Menghormati orang tua, guru, dan teman.
- Peneliti : Apakah kamu menerapkan nilai-nilai tersebut di rumah dan di sekolah?
- Zikri : Iya. Saya menerapkannya di rumah dan di sekolah

LAMPIRAN 15

PEDOMAN DOKUMENTASI

No	Data dan Informasi Sekolah	Opsi Jawaban	
		Ada	Tidak Ada
1	Profil Sekolah	✓	
2	Visi dan Misi	✓	
3	Struktur Organisasi Sekolah	✓	
4	Data Guru	✓	
5	Data Siswa	✓	
6	Fasilitas Sarana Dan Prasarana	✓	
7	Foto Kegiatan Pembelajaran	✓	

LAMPIRAN 16

MODUL AJAR

FASE B (KELAS IV)

Sifat Wajib Rasul

INFORMASI UMUM

I. IDENTITAS MODUL

Nama Penyusun	: WIRA DWI LESTARI
Satuan Pendidikan	: SDN 007 Kampung Baru Gunung Toar
Kelas / Fase	: IV(Empat) - B
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Prediksi Alokasi Waktu	: 2 JP x 35 Menit
Tahun Penyusunan	: 2025/ 2026

II. KOMPETENSI AWAL

- Sebutkan satu sifat wajib rasul yang kamu ketahui.
- Pernahkah kamu meneladani sifat wajib rasul dalam kehidupan sehari-hari?

III. PROFIL PELAJAR PANCASILA

Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa dan berakhlak mulia, bergotong royong, bernalar kritis, kreatif, inovatif, mandiri, berkebhinekaan global

IV. SARANA DAN PRASARANA

Buku PAI Kelas IV, Papan tulis, dan spidol

V. TARGET PESERTA DIDIK

Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar.

VI. METODE PEMBELAJARAN

Ceramah
Diskusi

KOMPONEN INTI

I. TUJUAN PEMBELAJARAN

- Peserta didik mampu menyebutkan sifat wajib rasul dengan benar.
- Peserta didik mampu memberikan contoh perilaku sehari-hari yang mencerminkan sifat wajib rasul dengan tepat.
- Peserta didik mampu menunjukkan karakter humanis religius berupa kejujuran, tanggung jawab, kepedulian dan menghargai sesama sebagai wujud meneladani sifat rasul

II. PEMAHAMAN BERMAKNA

- Peserta didik memahami bahwa sifat wajib rasul, yaitu *ṣiddiq*, amanah, *tabligh*, dan *fathanah*, merupakan akhlak mulia yang harus diteladani dalam kehidupan sehari-hari.
- Peserta didik menyadari bahwa meneladani sifat-sifat rasul dapat membentuk karakter humanis religius, seperti jujur, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, dan menghargai orang lain, sebagai wujud keimanan kepada rasul Allah Swt. dan pengamalan ajaran Islam.

III. PERTANYAAN PEMANTIK

- Apa yang kamu ketahui tentang sifat wajib rasulullah ?
- Mengapa sifat wajib rasul perlu dicontoh dalam kehidupan sehari-hari?
- Bagaimana jika kita meneladani sifat wajib rasul di sekolah dan rumah?

IV. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan Pendahuluan

- Guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa, pembacaan al-Qur‘an surah/ayat pilihan, memperhatikan kesiapan peserta didik, memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, posisi, dan tempat duduk peserta didik.
- Guru mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran :
 “Apa yang kita lakukan jika menemukan barang milik teman?”
 “Mengapa kita harus berkata jujur?”
- Guru menjelaskan tujuan pembelajaran hari ini

Kegiatan Inti

Ceramah

- Guru memberikan penjelasan mengenai pengertian sifat wajib rasul
- Guru menjelaskan sifat wajib rasul (*ṣiddiq*, amanah, *tabligh*, dan *fathanah*) serta mengaitkannya dengan nilai karakter humanis religius. Guru menanamkan sikap jujur melalui keteladanan sifat *ṣiddiq*, sikap bertanggung jawab melalui sifat amanah, sikap peduli melalui sifat *tabligh*, serta sikap menghargai sesama melalui sifat *fathanah*.

Amanah: Jujur, dapat dipercaya.

Guru menanamkan nilai tanggung jawab dengan mengajak peserta didik mengerjakan tugas tepat waktu serta mematuhi tata tertib sekolah. Guru memberikan teladan dengan menunjukkan bahwa ia selalu datang tepat waktu dan melaksanakan tugas mengajar secara penuh tanggung jawab.

Siddiq: Selalu benar.

Guru menanamkan nilai kejujuran dengan mengajak peserta didik selalu berkata benar, tidak menyontek, dan berani mengakui kesalahan. Guru memberikan keteladanan dengan mengatakan bahwa sebagai guru ia selalu berusaha berkata jujur kepada peserta didik, misalnya mengakui apabila pernah melakukan kekeliruan saat menjelaskan materi dan segera memperbaikinya

Tabligh: Menyampaikan ajaran Allah dengan baik.

Guru menghubungkan materi dengan nilai kepedulian. Guru mengajak peserta didik saling mengingatkan dalam kebaikan, membantu teman yang mengalami kesulitan belajar. Guru memberikan contoh keteladanan dengan membiasakan memberikan nasihat kepada peserta didik secara santun serta memperlakukan semua peserta didik dengan adil.

Fathonah: Cerdas dan bijaksana.

Guru menanamkan nilai menghargai sesama dengan membimbing peserta didik untuk berpikir bijaksana, menghargai perbedaan pendapat, serta menggunakan bahasa yang sopan. Guru memberikan keteladanan dengan mendengarkan pendapat setiap peserta didik tanpa membedakan dan memberikan tanggapan secara santun.

Diskusi

- Guru mengajak peserta didik berdiskusi melalui pertanyaan-pertanyaan berikut.
Mengapa seorang rasul harus memiliki sifat *ṣiddiq*?
Apa yang akan terjadi jika seseorang tidak memiliki sifat amanah?
Bagaimana cara meneladani sifat *tabligh* di sekolah?
Mengapa kita harus memiliki sifat *fathanah*?
- Peserta didik menjawab pertanyaan secara bergantian, kemudian guru memberikan penguatan terhadap jawaban yang benar.
Guru memberikan penguatan bahwa sikap jujur, bertanggung jawab, peduli, dan saling menghargai merupakan wujud pengamalan sifat *ṣiddiq*, amanah, *tabligh*, dan *fathanah* yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai karakter humanis religius

Kegiatan Penutup

- Guru mengajak peserta didik bersama-sama menyimpulkan materi tentang sifat wajib rasul (*ṣiddiq*, amanah, *tabligh*, dan *fathanah*) beserta contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
- Guru melakukan refleksi dengan mengajukan pertanyaan, seperti:
Sifat wajib rasul apa yang paling ingin kamu teladani? Mengapa?
Bagaimana kamu akan menerapkan sikap jujur, bertanggung jawab, peduli, dan menghargai sesama setelah pembelajaran hari ini?
- Guru memberikan penguatan bahwa meneladani sifat wajib rasul merupakan wujud keimanan kepada rasul Allah Swt. sekaligus membentuk karakter humanis religius, yaitu jujur, bertanggung jawab, peduli, dan menghargai sesama dalam kehidupan sehari-hari.
- Guru memberikan umpan balik dan motivasi agar peserta didik membiasakan menerapkan sifat-sifat rasul di rumah, di sekolah, dan di lingkungan masyarakat.
- Guru mengajak peserta didik membaca doa penutup pembelajaran dan menutup kegiatan dengan mengucapkan salam.

V. ASESMEN

a. Penilaian sikap

Mengamati sikap siswa selama pembelajaran.

b. Penilaian pengetahuan

Siswa diminta untuk menjawab soal-soal berikut :

1. “Sifat Rasul yang selalu jujur disebut ...
2. “Sifat Rasul yang cerdas dan bijaksana disebut ...

c. Penilaian keterampilan

Peserta didik menjelaskan secara lisan salah satu sifat wajib rasul beserta contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

VI. PENGAYAAN DAN REMEDIAL

Pengayaan

Peserta didik diminta menceritakan pengalaman ketika menerapkan salah satu sifat wajib rasul di rumah atau di sekolah.

Remedial

Bagi siswa yang belum memahami materi, dapat diberikan bimbingan tambahan untuk mengulang materi dengan cara yang lebih interaktif dan memberikan soal latihan tentang sifat wajib rasul yang lebih sederhana

VII. REFLEKSI GURU DAN PESERTA DIDIK

Refleksi Guru

- Apakah tujuan pembelajaran tentang sifat wajib rasul telah tercapai?
- Apakah peserta didik mampu menjelaskan makna sifat *ṣiddiq*, amanah, *tabligh*, dan *fathanah* dengan benar?
- Apakah peserta didik menunjukkan karakter jujur, bertanggung jawab, peduli, dan menghargai sesama selama proses pembelajaran?

Refleksi Siswa

- Apa yang saya pelajari hari ini?
- Sifat wajib rasul apa yang paling saya pahami?
- Bagaimana saya akan menerapkan sifat *ṣiddiq*, amanah, *tabligh*, dan *fathanah* dalam kehidupan sehari-hari?
- Apakah hari ini saya sudah bersikap jujur, bertanggung jawab, peduli, dan menghargai teman selama pembelajaran?

LAMPIRAN- LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

Ayo Beripikir!

1. Mengapa rasulullah saw harus memiliki sifat *siddiq*?
2. Apa akibatnya jika seseorang tidak memiliki sifat amanah?

3. Sebutkan contoh sikap peduli kepada teman sebagai bentuk meneladani sifat tabligh?
4. Bagaimana cara kita menghargai pendapat teman saat berdiskusi?

LAMPIRAN 2

BAHAN BACAAN GURU DAN PESERTA DIDIK

Bahan bacaan guru

Buku pendidikan agama islam dan budi pekerti kelas IV

Bahan bacaan siswa

Buku pendidikan agama islam dan budi pekerti kelas IV

LAMPIRAN 3

GLOSARIUM

Iman	: Percaya dengan sepenuh hati.
Rasul	: Utusan Allah yang menerima wahyu untuk disampaikan.
Wahyu	: Firman Allah kepada nabi/rasul.
Shiddiq	: Jujur.
Amanah	: Dapat dipercaya.
Tabligh	: Menyampaikan ajaran Allah dengan benar.
Fathonah	: Cerdas dan bijaksana.
Shidiq	: Tepat dalam perkataan dan perbuatan.

LAMPIRAN 4

DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Agama RI. 2020. *Buku PAI dan Budi Pekerti Kelas IV SD*. Jakarta: Kemenag RI.

Al-Qur'an dan Terjemahannya.

Teluk Kuantan, 18 Mei 2026

Guru Mapel PAI



Leni Devrita, S.Pd. I

NIP. 198605032024212018

LAMPIRAN 17

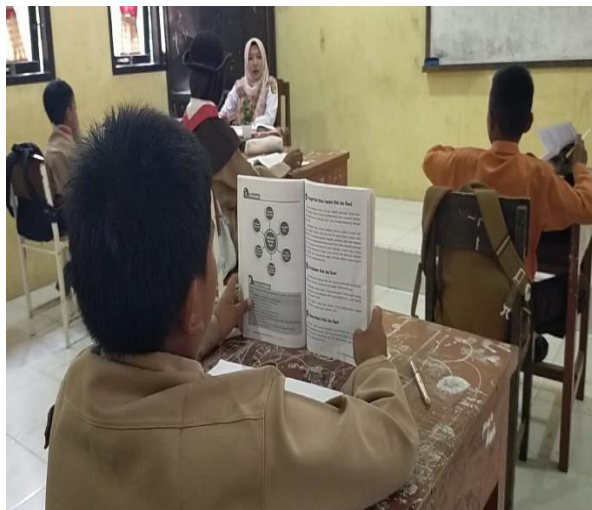
Dokumentasi Penelitian Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti dalam Upaya Menginternalisasikan Nilai Karakter Humanis-Religius Pada Siswa Kelas IV Di SDN 007 Kampung Baru Gunung Toar.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan guru membuka pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai bagian dari implementasi pembelajaran untuk menginternalisasikan nilai karakter humanis-religius.



Gambar 2. Dokumentasi guru mengulang materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam guna memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai karakter humanis-religius.



Gambar 3. Dokumentasi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan tanya jawab dan diskusi yang mencerminkan nilai karakter humanis-religius.



Gambar 4. Dokumentasi guru menunjuk siswa ke depan kelas untuk menyebutkan contoh perilaku yang mencerminkan nilai karakter humanis-religius.



Gambar 5. Dokumentasi guru menutup pembelajaran dengan membiasakan salam sebagai bentuk penanaman nilai religius dalam proses pembelajaran.



Gambar 6. Dokumentasi pelaksanaan wawancara dengan siswa kelas IV mengenai implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai karakter humanis-religius.



Gambar 7. Dokumentasi pelaksanaan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam kelas IV mengenai implementasi pembelajaran dalam menginternalisasikan nilai karakter humanis-religius.



Gambar 8. Dokumentasi kegiatan rutin pembacaan Surah Yasin setiap hari Jumat sebagai upaya pembiasaan nilai religius dan karakter humanis-religius di sekolah.



Gambar 9. Dokumentasi praktik salat berjamaah sebagai implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai karakter humanis-religius kepada siswa.



Gambar 10. Dokumentasi rutinitas berbaris setiap pagi sebagai bentuk pembiasaan disiplin, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai dalam menginternalisasikan nilai karakter humanis-religius.



Gambar 11. Dokumentasi kegiatan penelitian bersama guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas IV di SDN 007 Kampung Baru Gunung Toar.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Wira Dwi Lestari
2. Npm 220307093
3. Tempat/Tgl. Lahir : Muaro Sentajo, 31-03-2003
4. Alamat Rumah : Kayu Batu, Muaro Sentajo
5. Nama Ayah : Sumrawadi
6. Nama Ibu : Sepiati

B. Riwayat Pendidikan

- | | |
|-------------|--|
| 2009 | TK Husada Bakti, kuantan sako, LTD |
| 2010 | SD Negeri 011 Bumi Mulya, LTD
Tahun 2010-2016 |
| 2016 | SMP Negeri 5, LTD
Tahun 2016-2019 |
| 2019 | MAN 1 kuantan singingi
Tahun 2019-2022 |
| 2022 | Universitas Islam Kuantan Singingi
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Tahun 2022-2026 |